

PSYCHOLOGICAL WELL-BEING PADA CAREGIVER
LEMBAGA KESEJAHTERAAN SOSIAL ANAK KNDJH
(KISAH NYATA DAN JERITAN HATI) MALANG

SKRIPSI



Oleh

Hikmatul Maulidia

NIM. 19410059

FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2022

PSYCHOLOGICAL WELL BEING PADA CAREGIVER
LEMBAGA KESEJAHTERAAN SOSIAL ANAK KNDJH
(KISAH NYATA DAN JERITAN HATI) MALANG

SKRIPSI

Diajukan kepada:

Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh

Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh :

Hikmatul Maulidia

NIM. 19410059

FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2022

HALAMAN PERSETUJUAN

PSYCHOLOGICAL WELL-BEING PADA CAREGIVER
LEMBAGA KESEJAHTERAAN SOSIAL ANAK KNDJH
(KISAH NYATA DAN JERITAN HATI) MALANG

SKRIPSI

Oleh :
Hikmatul Maulidia
NIM. 19410059

Telah Disetujui Oleh :

Dosen Pembimbing



Dr. Yulia Sholichatun, M.Si
NIP. 197007242005012003

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si
NIP. 197611282002122001

HALAMAN PENGESAHAN

**PSYCHOLOGICAL WELL-BEING PADA CAREGIVER
LEMBAGA KESEJAHTERAAN SOSIAL ANAK KNDJH
(KISAH NYATA DAN JERITAN HATI) MALANG**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada Tanggal, 04 Januari 2023

Susunan Dewan Penguji :

Dosen Pembimbing

Ketua Penguji

Dr. Yulia Sholichatun, M.Si
NIP. 197007242005012003

Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si
NIP. 197611282002122001

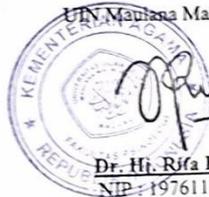
Penguji Utama

Dr. Retno Mangestuti, M.Si
NIP. 197502202003122004

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

Tanggal, 04 Januari 2023

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi
UN Maulana Malik Ibrahim Malang




Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si
NIP. 197611282002122001

SURAT PERNYATAAN

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Hikmatul Maulidia

NIM : 19410059

Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul "*Psychological Well-Being* Pada *Caregiver* Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak KNDJH (Kisah Nyata dan Jeritan Hati) Malang" benar benar karya saya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan. Jika dikemudian hari terdapat klaim dari pihak lain, maka bukan tanggung jawab Dosen pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, apabila pernyataan ini tidak benar saya akan bersedia menerima sanksi.

Malang, Desember 2022

Penulis



Hikmatul Maulidia

19410059

MOTTO

“Berlelah-lelahlah, manisnya hidup terasa setelah berjuang. Jangan menyerah, menyerah berarti menunda masa senang di masa datang”

Imam Syafi’i

“Allah tidak membebani seorang hamba di luar batas kemampuannya”

(QS Al-baqoroh:286)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Sebuah persembahan teruntuk kedua orang tua, kakak dan adik tercinta saya yang tiada hentinya memberikan do'a, dukungan secara moral maupun material, yang selalu ada memberikan motivasi dan semangat serta menjadi alasan penulis untuk bertahan dan berjuang. Semoga senantiasa sehat dan bahagia

Serta kepada keluarga besar saya yang telah memberikan dukungan dan do'a

Dan kepada semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.

Terimakasih banyak dan semoga berkah

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillahirobbil ‘aalamin, Puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan kita karunia dan karunia sehingga kita dapat menghirup oksigen di bumi ini agar terus berjuang untuk bermanfaat bagi lingkungan. Semoga shalawat dan salam terus tercurah atas junjungan besar Nabi Muhammad.

Dalam pembuatan karya ini tidak akan lengkap tanpa dukungan dari pihak yang terlibat. Oleh karena itu saya sebagai penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada

1. Kedua orangtua penulis yang tiada hentinya memberikan dukungan dan doa dalam berbagai bentuk.
2. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA rektor universitas Islam negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M. Si selaku dekan Fakultas Psikologi Universitas islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
4. Dr. Yulia Sholichatun, M.Si selaku dosen pembimbing skripsi dan guru yang tak pernah kehilangan rasa sabar serta keikhlasannya dalam mendidik dan membimbing.
5. Dr. Retno Mangestuti M.Si selaku penguji utama dan Dr. Hj. Rifa Hidayah, M. Si selaku ketua penguji penulis yang telah memberikan kritik dan masukan untuk menjadikan karya ini menjadi lebih baik.
6. Ermita Zakiyyah, M.Thi selaku wali dosen penulis yang sudah membimbing selama masa perkuliahan.
7. Kakak dan adik penulis yang selalu memberi dukungan, hiburan, serta serta motivasi penulis.
8. Segenap civitas akademik Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dan seluruh dosen yang telah berbagi ilmu.

9. Kepada segenap pihak Yayasan peduli kasih KNDJH yang telah memberikan izin untuk melakukan PKL-MB dan mengambil penelitian dilokasi.
10. Kepada Marklee dan Ooh sehun, serta member EXO dan NCT yang telah memotivasi melalui karya nya serta menghibur penulis dalam mengerjakan penelitian ini.
11. Kepada Nay, Ayin, Ifah yang memberikan dukungan penulis selama pengerjaan skripsi, serta teman-teman seperjuangan psikologi angkatan 2019
12. Semua pihak yang telah mendukung dan membantu penulis yang tidak dapat disebutkan satu persatu

Malang, 20 Desember 2022

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
ABSTRAK	xiii
BAB I	12
PENDAHULUAN	12
A. Latar Belakang Masalah	12
B. Tujuan Penelitian.....	21
C. Manfaat Penelitian.....	22
BAB II.....	12
KAJIAN TEORI.....	12
A. Psychological Well-Being.....	12
1. Definisi Psychological Well-Being.....	12
2. Dimensi Psychological Well-Being.....	14
3. Faktor-Faktor Psychological Well-Being.....	17
4. Psychological Well-Being Dalam Perspektif Islam.....	19
BAB III.....	24
METODE PENELITIAN	24
A. Kerangka Penelitian.....	24
B. Sumber Data.....	26
C. Teknik Pengumpulan Data.....	27

D. Analisis Data	30
E. Keabsahan Data.....	31
BAB IV	33
HASIL DAN PEMBAHASAN	33
A. Pelaksanaan Penelitian.....	33
B. Temuan Lapangan	37
C. Pembahasan.....	61
BAB V.....	76
KESIMPULAN	76
A. Kesimpulan	76
B. Saran.....	78
DAFTAR PUSTAKA	80
LAMPIRAN	83

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Dinamika psychological well being subjek 1.....	23
Gambar 4.2 Dinamika psychological well being subjek 2.....	24
Gambar 4.3 Psychological well being teori dan temuan lapangan.....	25

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman wawancara

Lampiran 2. Verbatim dan Observasi Narasumber

ABSTRAK

Hikmatul Maulidia, 19410059, Psychological Well-Being Pada Caregiver Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak, Skripsi, Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik, Ibrahim Malang, 2022.

Panti Asuhan merupakan lembaga terkemuka yang berperan untuk mengkhususkan dalam merawat pertumbuhan anak yang tidak tinggal dengan keluarga nya . Peran caregiver penting terhadap tumbuh kembang anak-anak panti asuhan, untuk itu kesehatan mental caregiver juga perlu diperhatikan supaya menghindari tidak maksimal nya mereka menjadi caregiver. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dinamika, gambaran serta faktor-faktor yang mempengaruhi psychological well being caregiver.

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif studi kasus, pengambilan data yang digunakan berupa observasi subjek dan juga wawancara mendalam pada subjek. Subjek penelitian ini adalah dua caregiver lembaga kesejahteraan sosial anak KNDJH malang.

Hasil penelitian menunjukkan dinamika psychological well being yang ada dalam kedua subjek dapat digambarkan ketika terjadi perubahan pada diri subjek, perubahan ini bisa dilihat dari kedua subjek berproses, yaitu ketika dimulai ketika subjek dapat menerima diri apa adanya dan kemandirian sebagai caregive, dari itu dapat menimbulkan perubahan dalam dimensi psychological well being . gambaran psychological well being kedua subjek terpenuhi pada dimensi penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, penguasaan lingkungan, dan tujuan hidup, untuk dimensi pertumbuhan pribadi pada subjek RN saja. Faktor yang mempengaruhi psychological well being caregiver yaitu dukungan sosial, religiusitas, tingkat pendidikan dan ekonomi, kepribadian, serta usia.

Kata Kunci : Psychological well being, Caregiver, Panti asuhan

ABSTRACT

Hikmatul Maulidia, 19410059, Psychological Well-Being in caregiver of the Children's Social Welfare Institute, thesis, Faculty of Psychology UIN Maulana Malik, Ibrahim Malang, 2022.

The Orphanage is a leading institution that plays a role in specializing in caring for the growth of children who do not live with their families. The role of caregivers is important for the growth and development of orphanage children, for this reason, caregiver mental health also needs to be considered so as to avoid not being optimal for them to become caregivers. This study aims to determine the dynamics, picture and factors that affect psychological well being caregivers.

This research method uses qualitative research methods of case studies, data collection used in the form of subject observations and also in-depth interviews on the subject. The subjects of this study were two caregivers of the KNDJH children's social welfare institution.

The results showed that the dynamics of psychological well being that exists in both subjects can be described when there is a change in the subject's self, this change can be seen from both subjects in the process, that is, when it begins when the subject can accept himself as he is and independence as a caregiver, from that it can give rise to changes in the psychological dimension of well being. The psychological well-being picture of both subjects is fulfilled on the dimensions of self-acceptance, positive relationships with others, autonomy, mastery of the environment, and purpose in life, for the dimensions of personal growth in RN subjects alone. Factors that influence psychological well being caregivers are social support, religiosity, educational and economic level, personality, and age.

Keywords : Psychological well being, Caregiver, Orphanage

ملخص البحث

حكمة المولديا، ١٩٤١٠٠٥٩ ، مقدمة الرعاية النفسية لمعهد الرعاية الاجتماعية للأطفال، سكريسبسي،
كلية علم النفس، جامعة مولانا مالك الإسلامية الحكومية، إبراهيم مالانج ٢٠٢٢

دار الأيتام هي مؤسسة رائدة تلعب دورا في التخصص في رعاية نمو الأطفال الذين لا يعيشون مع أسرهم. دور مقدمي الرعاية مهم لنمو وتطور أطفال دور الأيتام ، ولهذا السبب ، يجب أيضا مراعاة الصحة العقلية لمقدمي الرعاية لتجنب عدم كونهم مثاليين ليصبحوا مقدمي رعاية. تهدف هذه الدراسة إلى تحديد الديناميات والصورة والعوامل التي تؤثر على مقدمي الرعاية الصحية النفسية.

تستخدم طريقة البحث هذه طرق البحث النوعي لدراسات الحالة ، وجمع البيانات المستخدمة في شكل ملاحظات الموضوع وكذلك المقابلات المتعمقة حول هذا الموضوع. كان موضوع هذه الدراسة اثنين من مقدمي الرعاية في مؤسسة الرعاية الاجتماعية للأطفال KNDJH.

أظهرت النتائج أن ديناميات الرفاهية النفسية الموجودة في كلا الموضوعين يمكن وصفها عندما يكون هناك تغيير في الذات ، ويمكن رؤية هذا التغيير من كلا الموضوعين في العملية ، أي عندما يبدأ عندما يمكن للموضوع أن يقبل نفسه كما هو والاستقلال كرعاية ، من ذلك يمكن أن يؤدي إلى تغييرات في البعد النفسي للرفاهية . تتحقق صورة الرفاهية النفسية لكلا الموضوعين على أبعاد قبول الذات ، والعلاقات الإيجابية مع وحدها. RN الآخرين ، والاستقلالية ، وإتقان البيئة ، والغرض في الحياة ، لأبعاد النمو الشخصي في مواضيع العوامل التي تؤثر على مقدمي الرعاية للرفاهية النفسية هي الدعم الاجتماعي والتدين والمستوى التعليمي والاقتصادي والشخصية والعمر.

الكلمات المفتاحية : الرفاه النفسي ، مقدم الرعاية ، دار الأيتام

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lembaga sosial yang menyediakan perumahan, pendidikan dan merawat anak yatim, piatu, yatim piatu dan anak terlantar disebut dengan panti asuhan. Menurut Kementerian Sosial Republik Indonesia, panti asuhan anak memberikan perlindungan, mengentaskan anak terlantar, dan memberikan layanan alternatif kepada orang tua/wali anak untuk kesejahteraan fisik dan mental. anak-anak terlantar. Kebutuhan sosial anak dan pengasuhan anak secara luas dipertimbangkan untuk pertumbuhan pribadinya sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita nasional

Menurut Departemen Sosial RI (2004), panti asuhan didefinisikan sebagai lembaga kesejahteraan yang bertanggung jawab untuk memberikan pelayanan sosial kepada anak-anak terlantar dan memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial dari semua anak asuh. anak, sehingga mendapatkan kesempatan yang diharapkan bagi orang-orang di sekitarnya untuk mengembangkan kepribadian dan cita-cita generasi bangsa.

Panti Asuhan merupakan lembaga terkemuka yang berperan untuk mengkhususkan dalam merawat pertumbuhan anak yang tidak tinggal dengan keluarga nya. Seorang bayi atau anak di panti asuhan dirawat oleh pengasuh dengan bimbingan nya untuk mengasuh hingga anak-anak menjadi orang dewasa yang

bijaksana dan berkomitmen untuk diri sendiri dan masyarakat sekitarnya (Abidin, 2018). anak-anak di panti asuhan walaupun tidak memiliki orang tua atau keluarga tetapi kebutuhan mereka tetap sama dengan anak-anak yang memiliki keluarga. Untuk itu pemenuhan kebutuhan itu bisa dilakukan oleh orang yang mengasuh anak-anak di panti yaitu pengasuh panti atau bisa disebut dengan caregiver.

Caregiver adalah seseorang yang membantu individu yang membutuhkan pertolongan karena suatu penyakit atau keterbatasan, seperti: pasangan, anak, mertua, cucu, saudara, tetangga, teman, atau hubungan keluarga lainnya. Caregiver ditugaskan untuk mendukung mobilitas, komunikasi, perawatan diri, dan perubahan emosional dan psikologis (Ariska dkk, 2020). Caregiver merupakan seseorang yang dibayar maupun tak dibayar yang sukarela memberikan bantuan informal baik secara fisik maupun emosional. Mereka menjadi sosok yang punya peran bagi anak panti asuhan karena setiap hari nya anak-anak panti dirawat oleh caregiver (Awad dan Vouganti, 2008)

Caregiver berperan terhadap perkembangan anak, karena pada praktisnya caregiver memiliki kesempatan besar dalam mengasuh anak baik dari sisi mutu dan banyaknya pertemuan, anak-anak menghabiskan harinya lebih banyak waktu dengan caregiver. Caregiver juga berperan penting dalam mencukupi kebutuhan anak, caregiver bisa berperan sebagai pengganti orang tua bagi anak di panti asuhan.

Dikutip dari karya ilmiah Budiharjo, dalam jurnal studi islamika mengungkapkan pentingnya peran pengasuh yaitu

“Peran pengasuh berubah menjadi orang tua pengganti anak, memastikan bahwa semua kebutuhan anak dipenuhi oleh pengasuh. Mengingat pentingnya peran pengasuh dalam pelayanan panti asuhan, maka pengasuh harus mendapatkan pelatihan yang bersinggungan dengan aspek perlindungan anak,

memiliki pengetahuan tentang tahapan perkembangan anak, mengetahui hak-hak anak, dan menyadari bakat anak. pendapat anak. Anda dapat membimbing perilaku anak Anda, belajar berkomunikasi dengan baik dengan mereka, dan memenuhi serta mendukung kebutuhan fisik, psikologis, sosial, dan agama mereka”

Idealnya, peran caregiver tidak jauh berbeda dengan peran orang tua kandung, yaitu memenuhi kebutuhan anak dan memberikan bimbingan, serta menerapkan prinsip empati caregiver kepada anak asuhnya. Anak asuh puas dengan kehadirannya jika caregivernya hangat, sabar, dan perhatian. Caregiver harus berempati dengan anak asuh untuk menghindari caregiver yang kejam dan menakutkan. Caregiver harus sering berkomunikasi dengan anak asuh tentang kegiatan apa yang ingin mereka lakukan di panti asuhan, karena ini menunjukkan kedekatan antara anak dan caregiver, dan caregiver berusaha menjaga hubungan agar anak dapat terbuka dan merasa dicintai. pengganti orang tua berada di panti asuhan. Dengan demikian, caregiver harus menerima, menanggapi, menghormati, dan bertanggung jawab atas anak asuh yang dipercayakan oleh orang tua atau anggota keluarga (Ulya, dkk 2020).

Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak peduli kasih KNDJH (Kisah Nyata dan Jeritan Hati) merupakan salah satu dari LKSA di Malang atau bisa disebut juga dengan panti asuhan, sama halnya dengan panti asuhan lainnya, panti asuhan ini terdapat anak-anak yang tinggal didalamnya, tetapi yang berbeda dengan yang lain panti asuhan KNDJH terdapat anak asuhan mulai dari bayi sampai dengan anak-anak sekolah dasar, tidak banyak panti yang menerima bayi dan di panti KNDJH mereka menerima bayi untuk diasuh, ini memberi tugas lebih bagi caregiver karena mengasuh bayi juga tidak mudah. jadi caregiver lebih extra dalam merawat anak-anak di panti asuhan, dari bayi ini caregiver sudah berperan dalam perkembangan

anak-anak. Anak-anak di panti KNDJH ini banyak dari umur 2-4 tahun, umur dimana anak bertumbuh pesat dan memiliki keingintahuan yang besar, oleh karena itu peran caregiver sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak-anak.

Menurut Hoffman dan Nye (1984), faktor yang membuat seseorang punya keputusan untuk bekerja ada tiga, diantaranya adalah kebutuhan ekonomi. Beberapa orang bekerja untuk menghidupi keluarga mereka secara finansial, sementara yang lain bekerja untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri secara mandiri. Alasan kedua adalah pekerjaan berbasis rumahan yang kemudian ditinggalkan demi mencari jenis pekerjaan lain; Hal ini memunculkan alasan ketiga, yaitu suatu kondisi yang sudah ada sebelumnya seperti kebutuhan berprestasi, yang memungkinkan seorang dewasa untuk memenuhi baik kebutuhan berprestasi maupun kebutuhan relasional saat bekerja.

Di panti asuhan KNDJH Malang, caregiver mempunyai latar belakang yang berbeda-beda, mereka memiliki alasan masing-masing untuk bekerja sebagai caregiver. Caregiver di panti KNDJH memiliki alasan bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya, sebagai caregiver dengan penghasilan seadanya berharap cukup dapat memenuhi kebutuhan caregiver, hal ini sesuai dengan salah satu faktor yang mempengaruhi psychological well being seseorang yaitu status sosial ekonomi. Selain itu faktor jenis kelamin juga mempengaruhi psychological well being seseorang, di panti asuhan KNDJH caregiver berjenis kelamin perempuan. Ryff dan Singer (1996) mengemukakan psychological well being individu dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor usia, jenis kelamin, tingkat pekerjaan

dan pendidikan, faktor budaya, faktor dukungan sosial, kepribadian serta faktor religiusitas.

Menurut World Federation of Mental Health (2010), 80% dari mereka yang bekerja sebagai caregiver adalah perempuan. Menurut penelitian Schneider (dalam penelitian Ayalew, 2019) pengasuh perempuan seringkali mengalami tingkat beban yang tinggi. Kenyataannya dengan fakta yang hebat bahwa pengasuh perempuan merasakan lebih banyak emosi, sosial, fisik, dan relasi (Pratiwi,2020). Sebagai akibat dari perbedaan gender, orang memiliki tanggung jawab untuk memberikan segalanya kepada anak-anak sekaligus berkomitmen penuh pada perannya sebagai ibu, ayah, dan pengasuh emosi (Glazer dalam Ayalew dkk, 2019).

Yee dan Schulz (dalam Pratiwi, 2020) menemukan dalam penelitiannya bahwa caregiver wanita mengalami beban dan depresi yang lebih tinggi daripada caregiver pria saat memberikan asuhan. Sependapat dengan hal tersebut, Bedard dkk (dalam Pratiwi, 2020) juga menemukan bahwa pengasuh perempuan melaporkan beban pengasuhan anak yang lebih tinggi dibandingkan pengasuh laki-laki.

Di panti asuhan KNDJH, Caregiver sudah menganggap anak-anak panti seperti anak mereka, dalam menjalani pekerjaan nya mereka merasa merawat anak-anaknya karena di panti sudah seperti keluarga, jika ada caregiver yang sakit atau berhalangan maka caregiver yang lain membantu. Selama bekerja mereka berusaha memenuhi kebutuhan anak-anak. Para caregiver yang mengurus anak-anak panti setiap hari, dari mulai bangun tidur-tidur kembali, membantu mempersiapkan anak-anak sekolah dan juga mengurus bayi-bayi di panti, serta memantau perkembangan

anak-anak. Caregiver berusaha untuk memenuhi kebutuhan akan kasih sayang, emosional, kelekatan, keamanan, dan kesejahteraan yang terpenting bagi anak. Bekerja sebagai caregiver tidaklah mudah, pada awalnya caregiver sempat kaget karena langsung mengasuh anak-anak yang jumlahnya banyak.

“Saya awalnya ya kaget mba bekerja disini langsung mengasuh anak banyak, apalagi kan dengan karakter mereka yang berbeda-beda ya jadi harus memahami satu persatu, usia mereka kan juga beda, ada yang dari bayi disini jadi saya ya harus menyesuaikan dulu”

PR/Perempuan/29 September 2022

Anak-anak asuh di panti asuhan memiliki latar belakang yang berbeda-beda, pasti juga memiliki kondisi yang berbeda beda. Ada anak berkebutuhan khusus yang membutuhkan penjagaan lebih dan anak anak yang memiliki penyakit khusus seperti pneumonia, hidrosefalus, dan lainnya sehingga membuat caregiver harus memahami setiap kondisi anak-anak asuh dan kebutuhan mereka. dengan jumlah anak yang lebih banyak tujuh kali lipat dari jumlah caregiver. Tantangan caregiver menjadi lebih extra bekerja sebagai caregiver dengan rasio tersebut. caregiver harus bekerjasama agar pengasuhan untuk anak tetap berjalan dengan baik.

“Saat anak-anak rewel semua terus ada yang sakit gitu, yang satu nangis yang lainnya ikut nangis juga, kadang saya jadi pusing gitu mba, apalagi kalau caregiver yang lain sedang mengerjakan di belakang, ngurusin baju bersih-bersih gitu”

RN/Perempuan/29 September 2022

Hidup sejahtera pasti harapan semua orang memilikinya. Sejahtera dalam hal ini berarti merasa bahagia dan puas dengan yang dikerjakan, akan tetapi itu sedikit sulit untuk diwujudkan secara nyata. Begitupun dengan caregiver yang ada di panti asuhan, mereka ingin memiliki kehidupan yang sejahtera, dalam hal ini

yang dimaksud sejahtera yaitu caregiver bahagia dalam hidupnya baik bahagia secara mental tanpa merasa beban dan mampu berfikir positif. Peran caregiver penting terhadap tumbuh kembang anak-anak panti asuhan, untuk itu kesehatan mental caregiver juga perlu diperhatikan supaya menghindari tidak maksimalnya mereka menjadi caregiver. seperti yang pada penelitian (dalam Al muniroh, 2022) Kesehatan psikologis yang kurang dapat menimbulkan stres pada individu yang dapat mengakibatkan individu mengalami gangguan selama proses pengasuhan

Individu yang mampu melewati dan menghadapi masalah yang dilaluinya dan mampu mengatur lingkungannya maka akan mengarah pada kondisi psikologis yang positif, dan terbentuklah psychological well being pada dirinya. Jiwa yang sejahtera menggambarkan seberapa positif seseorang menghayati dan menjalani fungsi psikologis. Jiwa yang sejahtera tentunya bisa didapatkan ketika seseorang tidak memperlakukan finansial. Caregiver harus bisa manajemen diri yang baik tanpa mengganggu urusan yang lain dalam memenuhi kebutuhan sehari-harinya.

Menurut Ryff (dalam Lopez; Pedrotti; dan Snyder, 2015) kesejahteraan emosional seseorang biasanya mencakup persepsi kebahagiaan, kepuasan, dan potensi efek positif atau negatif terhadap lingkungan. Fungsi psikologis yang mendukung hidup yang positif adalah untuk menghasilkan kebahagiaan diri. Persepsi akan kebahagiaan yang kemudian diyakini terbagi atas dua hal, yakni kebahagiaan hedonis yang kemudian dikenal dengan SWB (Subjective Well-Being) dan kebahagiaan eudaimonik yang kemudian dikenal Psychological well being (PWB). Psychological well being (Baumgardner & Crothers, 2010) adalah keadaan

kebahagiaan individu yang telah mencapai potensinya namun memiliki kapasitas untuk tumbuh dan belajar dari setiap tantangan yang dihadapinya untuk akhirnya menjadi individu yang berpotensi (multidimensi).

Kesejahteraan psikologis (PWB) adalah hasil dari pencapaian individu. Pencapaian ini merupakan hasil interpretasinya terhadap pengalaman hidup. Proses penafsiran untuk menyimpulkan makna guna memperoleh hasil kesejahteraan psikologis individu membantu individu memahami keunikannya dan memenuhi perannya dalam masyarakat. (Wells, 2010 dalam Adhi, 2021)

Dalam hal ini, pekerjaan sebagai caregiver yang mengasuh dan merawat anak-anak tidak hanya sebatas untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Ada tujuan tertentu untuk menjalani kehidupan yang sepenuhnya pribadi sebagai individu. Sebagai seorang caregiver, hal ini harus dipahami dengan bijaksana mereka harus belajar, dan mereka terus berusaha untuk memahami anak-anak di panti asuhan (mungkin bisa jadi sebagai sarana untuk mewujudkan potensi dirinya), melakukan hal itu membuat caregiver merasa cukup bahagia meskipun di tengah pekerjaannya sebagai caregiver di panti asuhan.

Penelitian mengenai psychological well being pada caregiver tidak banyak ditemukan, salah satu contoh penelitian dengan subjek caregiver yaitu pada caregiver skizofrenia. Dalam penelitian (Nainggolan dan Hidajat,2013) yang meneliti tentang psychological well being pada caregiver skizofrenia menjelaskan stressor yang dialami pengasuh tidak dapat diungkapkan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 15 pengasuh penderita skizofrenia, ditemukan bahwa kesejahteraan psikologis mereka belum berfungsi secara optimal. Hal ini

sesuai dengan komponen kunci dari kesejahteraan psikologis, yaitu kemampuan untuk menggabungkan penerimaan diri dan hubungan positif dengan orang lain tanpa mengalami efek negatif. kesehatan (kesejahteraan) secara keseluruhan berkaitan dengan hubungan interpersonal, interaksi sosial, dan kualitas hidup.

Terdapat juga penelitian lain yang membahas mengenai psychological well being di panti asuhan dengan subjek yang berbeda yaitu anak panti asuhan. Dalam penelitian (Fitri dan Amna, 2016) mengenai psychological well being pada remaja panti asuhan di kota banda aceh mendapatkan hasil bahwa remaja di panti asuhan memiliki psychological well being yang tinggi. Remaja panti menerima dengan tabah dan positif pengalaman mereka tinggal di panti asuhan serta dipengaruhi juga oleh social support dan lingkungan yang menjunjung tinggi nilai sosial, remaja di panti menerima dengan baik dan merasa disayangi sehingga kondisi psychological well-being mereka yang tinggi

Penelitian tentang kesejahteraan psikologis penting diteliti (dalam Pratiwi, 2020) karena psychological well being menggambarkan keadaan jiwa orang yang sehat yang dipengaruhi oleh aspek kehidupan lainnya. Sebagai caregiver, kesehatan mental mempengaruhi keyakinan seorang ibu tentang merawat dan mendidik anaknya, sehingga meningkatkan perkembangan positif anak. Orang dengan kesehatan mental yang baik memandang membesarkan anak sebagai bagian penting dari tujuan hidup mereka dan memiliki komitmen tinggi untuk membesarkan anak. Di sisi lain, orang tua dengan kesehatan mental yang buruk akan melihat bahwa mereka terjebak di masa lalu dan bahwa membesarkan anak bukanlah naluri

bawaan tetapi mau tidak mau harus dilakukan (Larson, 2010). Dengan ini diharapkan caregiver memiliki psychological well being yang baik.

Dari paparan latar belakang diatas dalam hal ini penting peneliti meneliti psychological well being pada caregiver dengan tujuan untuk mengetahui dinamika, gambaran, serta faktor-faktor psychological well being pada caregiver, Penelitian ini sekaligus untuk melengkapi kekurangan literatur yang membahas mengenai psychological well being terutama pada caregiver di panti asuhan.

A. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan, maka peneliti merumuskan masalah yang akan diteliti antara lain :

- a. Bagaimana dinamika psychological well being pada caregiver lembaga kesejahteraan sosial anak KNDJH Malang?
- b. Bagaimana *Psychological well being* pada *Caregiver* Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Yayasan Peduli Kasih KNDJH Malang
- c. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi *Psychological well being* pada *caregiver* lembaga kesejahteraan anak KNDJH Malang ?

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas , maka tujuan penelitian ini antara lain:

- a. Untuk mengetahui dinamika psychological well being caregiver lembaga kesejahteraan sosial anak KNDJH Malang
- b. Untuk mengetahui gambaran *psychological well being* pada *Caregiver* Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak KNDJH Malang.

- c. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi psychological well being pada caregiver Lembaga kesejahteraan sosial anak KNDJH Malang

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Penulis berharap dengan adanya penelitian ini dapat memberikan informasi tentang ilmu psikologi khususnya kajian tentang kesejahteraan psikologis caregiver di panti asuhan.
- b. Diharapkan bahwa penelitian ini akan berfungsi sebagai tambahan referensi untuk studi masa depan, khususnya di bidang kesejahteraan psikologis.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna dalam memahami karakteristik kesejahteraan psikologis yang dimiliki setiap orang, terutama sebagai informasi positif ketika menjalani diri sebagai caregiver di panti asuhan.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Psychological Well-Being

1. Definisi Psychological Well-Being

Salah satu tanda kesehatan individu yang terfokus pada fungsi psikologis yang sehat adalah kesejahteraan psikologis. Kesehatan mental sering digambarkan sebagai proses dimana individu mengevaluasi diri mereka sendiri.

Kesehatan mental juga dikenal sebagai *mental health*, sering digunakan untuk merujuk pada realisasi individu akan potensi psikologis mereka yang terbatas dan kemampuan untuk mengambil manfaat dari sumber daya dan kemampuan mereka sendiri. Dengan tujuan hidup lebih mandiri, diri mampu mengelola lingkungan dan menjalankan usaha sendiri. Lebih khusus lagi, kesehatan mental yang baik adalah kebutuhan seseorang untuk merasa lebih baik secara psikologis.

Konsep Psychological Well-Being (Ryff dan Keyes, 1995; Ryff dan Singer, 2006) terdiri dari enam komponen: penerimaan diri (evaluasi positif tentang diri sendiri dan kehidupan seseorang), pertumbuhan pribadi, tujuan hidup, hubungan positif dengan orang lain, lingkungan penguasaan

(kapasitas untuk mengelola kehidupan dan lingkungan seseorang secara efektif dan otonomi. (Hefferin & Boniwell,2011)

Seseorang dengan kesejahteraan psikologis yang tinggi adalah mereka yang puas dengan hidupnya, memiliki emosi positif yang stabil, mampu menangani situasi stres, memiliki hubungan positif dengan orang lain. Memiliki kemampuan untuk memahami diri sendiri tanpa bergantung pada orang lain, mengendalikan lingkungan, dan memiliki pemahaman yang jelas tentang tujuan hidup. Kesehatan psikologis, kadang-kadang dikenal sebagai kesejahteraan psikologis, juga dapat disamakan dengan kesejahteraan mental.

Menurut Shek (dalam Pratiwi, 2020) kesejahteraan psikologis adalah ketika seseorang memiliki kondisi kesehatan mental yang baik, atau ketika mereka memiliki sejumlah kualitas kesehatan mental yang positif, terutama di bidang keterlibatan aktif dengan lingkungan mereka dan hubungan intim. Seseorang dengan kesejahteraan psikologis yang tinggi adalah seseorang yang memiliki kecenderungan emosi positif, mampu mengenali keadaan emosi negatif, dan memiliki hubungan positif dengan orang lain (Surroya 2016).

Berdasarkan uraian diatas, dapat diartikan bahwa psychological well being adalah suatu kondisi psikologis seseorang yang memiliki kepuasan terhadap aspek hidup meliputi penerima diri, keyakinan hidup bermakna, pertumbuhan pribadi, memiliki hubungan positif dengan orang lain, penguasaan lingkungan, dan otonomi.

2. Dimensi Psychological Well-Being

Menurut Ryff (Distina dan Kumail, 2019) seseorang yang memiliki psychological well-being yang tinggi yaitu dengan terpenuhinya enam dimensi sebagai berikut

a. *Self Acceptance* (Penerimaan diri)

Penerimaan diri telah digambarkan sebagai aspek penting dari kesehatan mental dan telah dikaitkan dengan fungsi dan kesejahteraan yang ideal. Penerimaan diri bukan hanya tentang menerima hal-hal baik atau buruk dari diri sendiri; itu juga dapat mencakup menerima hal-hal buruk atau kemalangan. Kepositifan dapat ditawarkan baik mengenai apa yang terjadi sekarang maupun di masa lalu, sesuai dengan arti kata "penerimaan diri".

Orang-orang yang secara teratur melihat diri mereka secara positif memiliki rasa identitas mereka sendiri yang kuat, yang membuat mereka bahagia menjadi diri sendiri dan tidak pernah ingin menjadi orang lain. Selain itu, kejadian positif ini berfungsi sebagai fungsi psikologis positif utama.

b. *Positive Relations with Others* (Hubungan positif dengan orang lain)

Orang yang memiliki hubungan positif dengan orang lain dimaksudkan untuk memiliki hubungan yang dekat, saling percaya, memiliki perasaan yang kuat, berempati dan berbelas kasih. Hal ini dapat memiliki efek yang sangat baik, seperti cinta yang mendalam,

persahabatan yang erat, dan perasaan kepedulian yang tinggi terhadap orang lain. Kemampuan untuk mencintai adalah bagian integral dari kesehatan mental. Membangun hubungan yang hangat juga merupakan bentuk kedewasaan. Pentingnya memiliki hubungan positif dengan orang lain berulang kali ditekankan dalam konsep kesehatan mental

c. *Autonomy* (Kemandirian)

Seseorang yang mandiri dikatakan memiliki lintasan evaluasi, yang artinya ia tidak memerlukan persetujuan orang lain atas keputusannya dalam hidup dan mengevaluasi dirinya sendiri menurut standar pribadi. Seseorang yang memiliki kemampuan mengevaluasi adalah seseorang yang mampu berfungsi secara penuh. Mereka tidak terpengaruh oleh apa yang orang lain katakan dan mampu menahan tekanan sosial yang memberikan aturan untuk berpikir dan berperilaku dengan cara tertentu. Dan hidup sesuai yang diinginkan

d. *Environmental mastery* (Penguasaan Lingkungan)

Seorang yang mampu menentukan lokasi lingkungan tempat tinggalnya kemudian dapat memperoleh dan membentuk lingkungan sesuai keinginannya. Itu adalah satu-satunya bentuk paling dasar dari kesehatan mental. Setiap orang didorong untuk mengendalikan lingkungannya sesuai dengan nilai, kebutuhan, dan kepentingan pribadinya dengan mempertimbangkan parameter

lingkungan lingkungannya. Selain itu, mereka juga mampu memperluas dunia mereka, membentuknya secara kreatif melalui aktivitas fisik atau mental, dan secara efektif memanfaatkan sumber daya yang ada di dekatnya.

e. *Purpose in Life* (Tujuan Hidup)

Seseorang yang dapat memahami bagaimana kehidupan mereka akan mempengaruhi mereka akan dicirikan memiliki kesehatan mental yang baik. Memiliki tujuan untuk menjalani hidup yang memuaskan membuat seseorang sadar bahwa kemungkinan akan ada hambatan dalam perjalanan tujuan seseorang, apakah itu hambatan dalam bentuk tujuan atau hambatan berupa maksud tersembunyi yang telah dari waktu sebelumnya dan terus eksis hingga saat ini. Ini akan membuat seseorang lebih produktif, kreatif, dan terintegrasi secara emosional di masa depan hidup.

f. *Personal Growth* (pertumbuhan pribadi)

Dimensi pribadi adalah yang paling dekat dengan definisi eudaimonia yang diberikan oleh Aristoteles. Informasi pribadi jelas berkaitan dengan pembaruan individu tentang diri mereka sendiri, yaitu, kapasitas mereka untuk melihat potensi mereka sendiri. Dibutuhkan lebih dari sekadar berada dalam kondisi yang tepat untuk mengoptimalkan fungsi mental seseorang; sebaliknya, seseorang harus terus-menerus mengembangkan potensinya untuk menjadi individu yang dapat dipercaya. Seseorang dengan

pertumbuhan pribadi yang tinggi berarti mampu terbuka terhadap pengalaman baru, siap menghadapi tantangan, menyadari potensi dirinya yang harus digali, serta melihat perubahan dan peningkatan dalam diri dan perilakunya dari waktu ke waktu

3. Faktor-Faktor Psychological Well-Being

Menurut Ryff dan Singer (1996) ada 6 faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologi, antara lain :

a. Usia

Temuan Ryff dari beberapa penelitian (Ryff, 1989; Ryff & Keyes, 1995; Ryff & Singer, 1996) menyatakan bahwa dominasi lingkungan dan otonomi berhubungan dengan usia (25-39 tahun, 40-59 tahun, 60 tahun). usia) meningkat dengan usia - 74 . Seiring kemajuan umat manusia, setiap orang sedikit menurunkan tujuan hidup dan aspirasi pribadi mereka..

b. Jenis Kelamin

Menurut temuan penelitian (Ryff & Singer, 1996), gender adalah satu-satunya variabel yang secara jelas menunjukkan perbedaan yang signifikan baik dalam hal hubungan interpersonal yang positif maupun dalam hal privasi pribadi. Semua perbandingan yang tersedia di Amerika Serikat (AS 25–39, AS 40–59, AS 60–74) wanita memberikan angka yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan pria. Di sisi lain, aspek psikologis seperti penerimaan diri,

kemandirian, kesadaran lingkungan, dan pertumbuhan pribadi tidak menunjukkan perbedaan yang berarti.

c. Tingkat Pekerjaan dan Pendidikan

Tingkat pendidikan dan pekerjaan merupakan status pekerjaan yang tinggi atau tingginya tingkat pendidikan seseorang menunjukkan bahwa individu memiliki faktor pengaman (uang, ilmu, keahlian) dalam hidupnya untuk menghadapi masalah, tekanan, dan tantangan (Ryff dan Singer, 1996). Hal ini dapat terkait dengan kesulitan ekonomi, dimana kesulitan ekonomi menyebabkan sulitnya individu untuk memenuhi kebutuhan pokoknya, sehingga menyebabkan menurunnya psychological well being.

d. Budaya

Ryff dan Singer (1996) menyatakan bahwa nilai-nilai individualistis atau kolektivis mempengaruhi kesejahteraan psikologis seseorang. Budaya Barat mendapat skor lebih tinggi pada aspek penerimaan diri dan otonomi, sedangkan budaya Timur yang menjunjung tinggi nilai kolektivis mendapat skor lebih tinggi pada aspek hubungan positif dengan orang lain.

e. Dukungan sosial

Dukungan sosial dapat menumbuhkan kepribadian yang lebih positif dan membantu individu mengatasi masalah sehari-hari. Ryff (Hoyer, 2003) menyatakan bahwa dalam enam dimensi kesejahteraan psikologisnya, skor wanita lebih tinggi daripada pria

dalam dimensi hubungan positif dengan orang lain. Tingkat interaksi sosial yang lebih tinggi pada orang dewasa dikaitkan dengan kesejahteraan psikologis yang lebih tinggi. Sebaliknya, orang yang tidak memiliki teman dekat cenderung memiliki kesejahteraan psikologis yang lebih rendah (Kramer, dalam Hoyer, 2003). Dukungan sosial karena itu diyakini memiliki dampak yang signifikan pada kesejahteraan psikologis..

f. Religiusitas

Hal ini berkaitan dengan transendensi segala persoalan hidup kepada tuhan. Situasi ini terkait dengan transmudasi semua interaksi manusia dengan inangnya. Individu dengan tingkat religiusitas yang tinggi akan lebih mampu mengenali pola pikir negatif dalam kehidupan sehari-hari dan kehidupannya akan lebih positif.

g. Kepribadian

Kepribadian merupakan suatu proses mental yang mempengaruhi seseorang dalam berbagai situasi berbeda. Dalam hal ini, psychological well-being mengacu pada suatu tingkat dimana individu mampu berfungsi, merasakan, dan berfikir sesuai dengan standar yang diharapkan

4. Psychological Well-Being Dalam Perspektif Islam

Dalam kehidupan sehari-hari, kesehatan jiwa disebut sebagai "kebahagiaan", dan dalam Islam digunakan "as-saadah" yang berarti

kebahagiaan. Ibnu Miskawaih (awal, 2019) menegaskan bahwa kebahagiaan itu ada dua: a) materi kebahagiaan (jism al-saadah) dan b) psikis (nafs al-saadah. kebahagiaan yang hakiki karena orang bahagia dengan kebahagiaan materi dan psikis itulah yang disebut kebahagiaan yang hakiki. Konsep kesejahteraan psikologis mirip dengan konsep tersebut

Kebahagiaan dalam pandangan dunia Islam adalah hasil dari aktivitas manusia di dunia Islam. kebahagiaan sejak di akhirat, yaitu mengamati langit hari ini. Kebahagiaan dalam konsep Islam adalah hasil dari perbuatan manusia di dunia akhirat. kebahagiaan sejati di akhirat, yaitu menikmati surga yang abadi.

Al Ghazali menegaskan (dalam Kasturi 2016) bahwa transformasi diri dan penerimaan diri adalah akar penyebab perilaku buruk. Memahami diri sendiri sebagai individu sangat penting untuk memahami keberadaan manusia saat ini, masa lalu, dan masa depan. Orang yang mampu mengutarakan pendapatnya dari kepala rusa dan dengan keyakinan yang cukup dapat dikatakan telah mencapai tingkat kedewasaan tertentu, artinya Allah telah masuk ke dalam hati mereka.

Abdul aziz Al Qaus mendefinisikan kesehatan mental sebagai kemampuan beradaptasi secara sempurna diantara berbagai situasi jiwa yang beragam, serta mampu untuk menghadapi krisis kejiwaan yang biasanya banyak menimpa manusia dengan tetap berpikir positif yang ditandai dengan adanya perasaan senang dan berkecukupan(Ardani dan Istiqomah, 2020)

Hamid Zahran menjelaskan definisi kesehatan mental sebagai kondisi jiwa yang senantiasa proporsional sehingga seseorang bisa beradaptasi secara individu dan merasa bahagia dengan dirinya maupun dengan orang lain. Dengan usahanya sendiri, seseorang juga akan mampu mengekspresikan diri serta mencurahkan segenap kemampuan dan kreativitas secara maksimal, mampu menghadapi berbagai tuntutan kehidupan dan berhasil menjadi sosok yang berkepribadian sempurna, serta bisa berperilaku normal sehingga mampu hidup dengan sejahtera (Ardani & Istiqomah, 2020)

Dalam Alquran, ayat yang membahas tentang psychological well being disebutkan dalam Surat Ar-ra'du ayat 28:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenang dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah lah hati menjadi tenang”. (Alquran dan terjemahan)

Dari ayat diatas berarti bahwasanya hati akan menjadi tenang ketika kita mengingat Allah. Hal ini memiliki pengertian yang sama dengan psychological well being, yaitu suatu kondisi yang ditandai dengan adanya perasaan bahagia, mempunyai kepuasan hidup dan tidak ada gejala-gejala depresi.

B. Caregiver

1. Konsep Caregiver

Caregiver adalah seseorang yang menawarkan bantuan kepada orang yang membutuhkan sesuai dengan kebutuhannya (John Hopkins

University, 2006). Menurut Awad dan Voruganti (2008), caregiver adalah orang yang memiliki tanggung jawab untuk melindungi dan membantu orang lain dalam kehidupan sehari-hari (Awad & Voruganti, 2008).

The National Family Caregivers Association (NFCA) mendefinisikan pengasuhan sebagai pekerjaan yang membutuhkan kesehatan fisik dan mental untuk merawat anggota keluarga (Talley, McCorkle, dan Barle, 2012).

Caregiver adalah seseorang yang menawarkan bantuan kepada orang yang mengalami ketidakmampuan dan membutuhkan bantuan karena kelemahan dan penderitanya. Caregiver terbagi menjadi caregiver informal dan formal. Pengasuh informal didefinisikan sebagai orang (anggota keluarga, teman, atau pengasuh) yang memberikan perawatan tanpa dibayar, untuk jangka waktu pendek atau untuk waktu yang lama, sedangkan pengasuh formal didefinisikan sebagai pengasuh yang merupakan bagian dari sistem pelayanan, baik yang membayar maupun yang tidak membayar. (Sukmarini, 2009)

2. Fungsi Caregiver

Dalam analisisnya, Milligan (2004) menekankan pentingnya fakta caregiver. Tugas yang dilakukan pengasuh mencakup lebih dari sekedar gagal memenuhi standar mereka yang bekerja di rumah tangga; sebaliknya, mereka jatuh ke dalam empat kategori sebagai berikut:

(1) Perawatan fisik/*Psychal care*, yang meliputi memberi makan, membersihkan diri, merawat rambut, memotong kuku, dan hal-hal lain semacam itu. (2) Kepedulian Sosial/*Social Care* meliputi antara lain: menjadi supir, dan berperan sebagai clearinghouse dan sumber informasi dari seluruh dunia di dalam rumah. (3) Perawatan emosional mencakup pemberian dorongan, kasih sayang yang tulus kepada pasien yang tidak selalu dilibatkan dalam pekerjaan. (4) *Quality Care*, yang meliputi pelayanan pengobata, standar pengobatan, dan indikator kesehatan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Kerangka Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif. Menurut Moleong penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang efektif untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan fenomena lainnya, secara holistik dan dengan mendeskripsikan temuan dalam kata-kata dan bahasa dalam konteks tertentu yang lugas dan dengan menggunakan metode yang lugas.

Metode penelitian kualitatif juga merupakan metode penelitian yang menekankan pada aspek pemahaman masalah secara mendalam daripada melihat masalah secara holistik. Metode penelitian ini lebih menyukai penggunaan teknik analisis rinci, yaitu memeriksa masalah berdasarkan kasus per kasus. Ini karena metodologi kualitatif menganggap bahwa sifat dari satu masalah berbeda dari sifat yang lain (Siyoto & sodik, 2015)

Penelitian kualitatif bertujuan untuk memperoleh pemahaman dasar tentang pengalaman peneliti. Ini diolah secara langsung dalam bentuk laporan terkini dan catatan lapangan terkini, menjadi bagian integral dari subjek dan konteks yang diteliti. Penelitian kualitatif sendiri menuntut peneliti untuk terjun langsung ke lapangan dan mengenal topik penelitian yang bersangkutan secara pribadi, tanpa perantara (Herdiansyah, 2010)

Desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Studi kasus menurut Creswell (2010) adalah strategi penelitian yang intensif, ekstensif dan rinci yang dilakukan pada suatu organisme atau individu, Studi dengan desain studi kasus dilakukan untuk menggali lebih dalam konteks masalah, konteks dan lokasi kejadian terkini, serta interaksi lingkungan unit sosial tertentu (dalam Prastiwi, 2020).

Secara umum pendekatan studi kasus merupakan pendekatan dalam penelitian kualitatif yang meneliti secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses maupun sekelompok individu (Moleong, 2007). Studi kasus dalam penelitian ini untuk mengetahui gambaran psychological well being serta faktor faktor yang mempengaruhi caregiver LKSA KNDJH Malang. Daymond & Holloway dari Tohirin berpendapat bahwa studi kasus adalah pengujian intensif dari satu entitas yang dibatasi oleh ruang dan waktu dengan menggunakan berbagai sumber bukti. Biasanya, studi kasus dikaitkan dengan tempat atau organisasi, sekelompok orang (seperti kelompok kerja atau kelompok sosial), komunitas, proses peristiwa, masalah, atau aktivitas.

Peneliti berharap dengan adanya hasil penelitian ini menemukan serta mendeskripsikan data secara menyeluruh dan mengenai terkait kesejahteraan psikologis yang dimiliki caregiver di panti asuhan Kisah Nyata Dan Jeritan Hati (KNDJH) Malang (dalam Devi, 2016) Menurut Bogdan dan Teylor, prosedur penelitian kualitatif adalah prosedur yang

mengumpulkan data dari sumber deskriptif seperti catatan verbatim atau kutipan dari partisipan dan berbagai subjek potensial.

B. Sumber Data

Menurut Moleong (2007) sumber data penelitian kualitatif yaitu bisa berupa kata-kata lisan atau tertulis yang dapat dicermati oleh peneliti. Prastowo (2011) juga mengemukakan bahwa dalam penelitian kualitatif sumber data mengandung informasi, dengan orang-orang yang digunakan untuk memberikan informasi tentang konteks dan kondisi latar (tempat atau tempat) penelitian yang dilakukan

Sumber data penelitian yang dilakukan diperoleh melalui sumber data secara langsung, dan sumber data yang didapat secara langsung didapat melalui pengamatan dan pencatatan wawancara. Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek penelitian dan *significant other*.

1. Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini teknik yang digunakan dalam memilih subjek yaitu menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu dengan cara memilih subjek berdasarkan kriteria atau ciri-ciri yang dimiliki subjek yang sesuai dengan tujuan penelitian yang dilakukan (Herdiansyah, 2010)

Kriteria dalam pemilihan subjek yaitu

- a. subjek adalah seorang caregiver
- b. telah bekerja sebagai caregiver lebih dari 1 tahun

c. usia 25-45

Subjek pada penelitian ini adalah caregiver di panti asuhan kisah nyata dan jeritan hati. Peneliti mengambil 2 caregiver panti asuhan sebagai subjek penelitian. Menurut Patton (dalam Poerwandari, 2007) desain kualitatif bersifat luwes, oleh karena itu tidak ada aturan yang pasti mengenai jumlah partisipan yang harus diambil dalam penelitian kualitatif.

2. *Significant other*

Significant other informan atau pada penelitian ini adalah orang-orang yang berada disekitar caregiver LKSA KNDJH.

Karakteristik significant other dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mempunyai hubungan dekat atau keluarga dari subjek utama
- b. Mengetahui kehidupan sehari-hari subjek utama.

Peneliti mengambil 1 pengurus LKSA Yayasan Peduli Kasih KNDJH sebagai informan sebagai penguat data penelitian.

3. Lokasi Penelitian

Pada penelitian ini, lokasi penelitian dilakukan di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Yayasan Peduli Kasih KNDJH RT 03 RW 10 No 36 Kel. Kotalama Kec Kedungkandang Kota Malang.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian ini adalah untuk

memperoleh data. Tanpa pengetahuan tentang teknik pengumpulan data, peneliti tidak dapat memperoleh data yang sesuai dengan standar data yang telah ditetapkan (Sugiyono,2009).

Prosedur pengumpulan data penelitian kualitatif diperlukan untuk memperoleh informasi dari subjek penelitian, baik itu melalui komunikasi langsung atau dalam bentuk laporan tertulis atau bentuk lain (Hardiansyah, 2010). Dalam penelitian ini, subjek diajukan pertanyaan-pertanyaan dalam wawancara.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah wawancara dan observasi

1. Wawancara.

Wawancara adalah perangkat persepsi dengan maksud tertentu. Wawancara yang dimaksud dilakukan oleh dua orang, salah satunya adalah pewawancara, yang mengajukan pertanyaan, dan yang lainnya adalah orang yang diwawancarai, yang menanggapi pertanyaan dengan pernyataan (Moleong,2000). Wawancara adalah pertemuan dua orang di mana informasi dan ide-ide yang diperdagangkan untuk membangun argumen yang koheren pada subjek di tangan. Dengan melakukan wawancara, peneliti akan dapat memperoleh informasi yang akan lebih membantu dalam menafsirkan situasi dan fenomena yang muncul yang tidak akan ditemukan selama observasi (Sugiyono, 2011)

Wawancara menurut Esterberg merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiyono, 2008). Wawancara akan dilakukan kepada caregiver, dan pengurus panti kisah nyata dan jeritan hati.

2. Observasi

Observasi menurut Sutrisno Hadi adalah suatu pengamatan atau pencatatan secara sistematis terhadap suatu gejala yang tampak pada objek penelitian (dalam Prastowo, 2011).

Selain itu, observasi adalah metode pengumpulan data yang menggunakan alat induktif untuk menentukan apa yang akan diungkapkan. Setiap hasil yang diamati memiliki berbagai komponen, seperti kegiatan, peristiwa, objek, kondisi atau penyebab sekunder lainnya, dan keadaan emosional individu. Observasi adalah jenis perilaku yang digunakan untuk mengamati individu orang dan aktivitasnya selama berada di lokasi penelitian (Creswell 2010).

Dalam metode observasi ini, peneliti bertindak sebagai pengamat yang secara sistematis mencatat subjek penelitian. Observasi adalah pengamatan subjek, perilaku subjek selama wawancara, interaksi subjek dengan peneliti, dan interaksi dengan yang dianggap penting dan relevan, dan interaksi dengan

lingkungan. Observasi akan dilakukan kepada subyek secara langsung.

D. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan mengorganisasikan informasi secara sistematis dengan menggunakan informasi yang diperoleh dari survei, dokumen, dan sumber lainnya. Hal ini dilakukan dengan mengklasifikasikan informasi, mengelompokkannya ke dalam sub kategori, memecahnya menjadi bagian-bagian yang lebih kecil, melakukan simetri, dan mengatur hasilnya sehingga mudah dipahami oleh orang yang melakukan analisis maupun orang lain. (Sugiyono, 2013). Analisis data pada penelitian ini adalah model Miles and Huberman, model ini berawal dari reduksi data, penyajian data, dan conclusion drawing.

1. Reduksi data (data reduction)

Mereduksi data artinya akurat, fokus pada isu terpenting, mengidentifikasi tema dan bahasa. Data yang dikumpulkan sebelumnya ini akan memberikan ilustrasi yang lebih jelas dan memudahkan subjek untuk melakukan pengumpulan data lebih lanjut dan menentukan apakah diperlukan. (Sugiyono, 2013).

2. Penyajian data (data display)

Penyajian data dapat berupa uraian baris tunggal, bagan, hubungan kategori, bagan alur, atau sesuatu yang lain secara keseluruhan. Miles dan Huberman (1984) menyatakan bahwa metode yang paling sering digunakan untuk menyediakan data

selama penelitian kuantitatif adalah menggunakan narrative text. (Sugiyono, 2013). Penyajian data merupakan Pengolahan data seragam yang lengkap, sudah tertulis, yang sudah memiliki alur topik yang jelas sesuai topik yang dikelompokkan dan dikategorikan, dapat diberikan kode subtopik (coding) sesuai dengan wawancara verbatim yang dilakukan sebelumnya.

3. Conclusion drawing / verification

Langkah ini berfungsi sebagai penarikan untuk verifikasi atau kesimpulan. kesimpulan awal yang dibuat signifikan dengan sendirinya, dan akan berubah jika tidak ada bukti yang kuat, bukti yang kuat mendukung dari data berikut untuk dibuat. Namun, jika bukti awal kredibel dan konsisten, maka bukti yang dimaksud adalah kredibel. (Sugiyono, 2013).

E. Keabsahan Data

Dalam metode penelitian kualitatif yang berhubungan dengan data, dapat dibuktikan secara empiris yaitu dengan keabsahan data, dan ini dapat dilakukan dengan cara yang dikenal sebagai triangulasi. Triangulasi adalah teknik keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu selain data untuk pemeriksaan atau perbandingan dengan data. Keabsahan data dalam penelitian ini berkaitan dengan kredibilitas data. Peneliti menggunakan trigonometri sumber dengan tujuan agar penelitian ini valid sehingga lebih dapat dibuktikan secara empiris. Hal ini dilakukan dengan beberapa cara, yaitu membedakan dan menguji kredibilitas informasi yang diperoleh

melalui waktu dan alat yang berbeda derajat dalam metode kualitatif (Moeleong,2000) Hal ini dapat diperoleh dengan :

- a. Membandingkan data observasi dengan data wawancara.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan subjek penelitian dengan yang dikatakan informan
- c. Membandingkan perkataan individu pada waktu penelitian dengan saat diluar waktu penelitian

Sementara itu, perpanjangan pengamatan dilakukan karena tidak cukup jika hanya dilakukan satu kali pengamatan, sehingga perlu dilakukan lebih lama sesuai dengan kebutuhan data. lama perpanjangan pengamatan tergantung pada kedalaman, keluasan, dan kepastian data (Satori, 2009)

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Penelitian

1. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan di lembaga kesejahteraan sosial Anak yayasan peduli kasih KNDJH yang bertempat RT 03 RW 10 No 36 Kel. Kotalama Kec Kedungkandang Kota Malang. setelah menemukan responden yang sesuai dengan kriteria peneliti memita izin untuk observasi dan wawancara kepada subjek. lebih rinci yayasan peduli kasih KNDJH merupakan salah satu lembaga kesejahteraan sosial di kota malang, yayasan ini didirikan pada tahun 2011, yayasan ini berdiri dengan mengembangkan fokus segmen yang lebih luas diantaranya telah memiliki lembaga kesejahteraan sosial anak asuh, panti jompo, ambulance gratis dan pendampingan pasien. Fokus lokasi pada penelitian ini adalah lembaga kesejahteraan sosial anak, yang membedakan lksa ini dengan yang lain yaitu di lksa kndjh ini anak asuhnya mulai dari bayi.

Fokus subjek pada penelitian ini adalah caregiver di lembaga kesejahteraan sosial anak, setaip caregiver memiliki latar belakang yang berbeda-beda untuk bekerja sebagai caregiver, pada peneltian awal yang dilakukan pada infoman mengatakan bahwa sebagian alasan caregiver bekerja adalah untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, bekerja sebagai caregiver yang mengasuh anak di panti mempunyai pengaruh pada kembang

tumbuh anak, caregiver mengasuh anak mulai dari bangun hingga kembali tidur, untuk itulah peneliti berkeinginan untuk meneliti mengenai psychological well being pada caregiver, sebagai caregiver kesehatan mental mempengaruhi keyakinan seorang ibu tentang merawat dan mendidik anaknya, sehingga meningkatkan perkembangan positif anak. Terutama pada lembaga kesejahteraan sosial anak kndjh ini anak asuhnya mulai dari bayi, sehingga pengasuhan berpengaruh untuk kehidupan kedepannya. Selain itu, penelitian mengenai psychological well being pada caregiver tidak banyak ditemukan khususnya caregiver di panti asuhan, untuk itu peneliti mengambil tema penelitian psychological well being.

Penelitian ini dimulai pada bulan oktober 2022, Penelitian terbagi menjadi wawancara mendalam berdasarkan waktu kesepakatan dengan subjek pada bulan november 2022, dan triangulasi serta observasi lanjutan di tahun itu. Jumlah pertemuan dengan subjek dilakukan sesuai dengan kebutuhan dan menyesuaikan dengan waktu subjek.

Saat mengumpulkan data, Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode pengambilan data yang digunakan adalah wawancara dan juga observasi. Rapor dan pendekatan sudah dilakukan peneliti sejak pertama kali melakukan wawancara dan observasi awal, peneliti melakukan penelitian pendahuluan atau bisa juga disebut penelitian pendahuluan merupakan langkah yang dikumpulkan oleh peneliti informasi dasar tentang topik penelitian serta mencari sumber referensi sebanyak mungkin sesuai dengan topik kajian. Penelitian pendahuluan dilakukan

Peneliti menggunakan sumber referensi dengan pengurus panti asuhan melalui pertemuan tatap muka yang diadakan di kantor Panti Asuhan Taslimiyah Kreet bertujuan untuk dapat menentukan pencocokan tema dan topik nantinya akan digunakan dalam data penelitian.

Proses pengambilan data dimulai pada tanggal 16 November 2022. saat peneliti magang peneliti mendatangi subjek yang bekerja di lembaga kesejahteraan sosial anak KNDJH Malang. Peneliti melakukan wawancara pertama dengan menggunakan interview guide yang telah disusun sebelumnya. Hal ini bertujuan agar wawancara tetap berada pada konteks dan tidak melenceng dari tema penelitian. Selama wawancara berlangsung peneliti menggunakan alat perekam. Saat wawancara, subjek dapat memahami pertanyaan yang disampaikan peneliti sehingga peneliti tidak harus menanyakan pertanyaan yang sama berulang kali. Subjek juga terkadang bercerita tentang perasaannya merawat anak-anak asuh selama berlangsungnya wawancara.

Selain kedua subjek tersebut, wawancara juga dilakukan dengan satu orang informan yang berada di panti asuhan. wawancara informan tersebut dilakukan untuk triangulasi data lapangan dari kedua subjek untuk membandingkan dengan data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian.

2. Observasi

Observasi dilakukan peneliti di tempat kerja, ketika peneliti masuk magang peneliti sekaligus melakukan observasi pada subjek penelitian di

panti asuhan, peneliti mengamati bagaimana subjek saat bekerja, hubungan subjek sesama caregiver lain, ketika subjek berbincang-bincang dengan rekan kerja di sela-sela waktu anak-anak tidur, serta mengamati pengasuhan subjek terhadap anak-anak.

Hubungan subjek dengan yang lain baik, subjek saling menyapa dengan caregiver yang lain, ketika ada tamu berkunjung subjek juga menyambut baik. ketika ada anak yang rewel subjek segera menenangkannya, Ketika anak-anak akan mandi para caregiver siap di tempat ruang ganti anak-dan memperhatikan anak-anak yang lain, setelah itu masing-masing anak diberikan susu.ketika anak-anak bangun dari tidur subjek terkadang mengajak anak-anak bermain baik dengan senam ataupun bermain yang lain, subjek tertawa ketika melihat anak yang lucu. Subjek berbagi tugas dengan caregiver lain, ketika caregiver sedang melakukan pekerjaan di bagian perlengkapan baju, maka subjek yang menjaga anak-anak. Subjek juga bekerjasama dengan caregiver lain masalah kebersihan di panti sehingga menghasilkan tempat kerja yang bersih. selain itu peneliti juga mengamati subjek ketika di rumahnya, saat peneliti melakukan wawancara. hubungan subjek dengan keluarga nya baik. Subjek menyelesaikan pekerjaan rumah, kemudian berangkat bekerja.

Ketika proses wawancara berlangsung, subjek menjawab pertanyaan dengan seksama, ketika ada pertanyaan yang tidak di pahami subjek bertanya, selain menjawab pertanyaan subjek juga cerita tentang bagaimana perasaan kerja selama menjadi caregiver serta rasa suka nya terhadap anak-

anak, subjek bercerita dengan senang dan tertawa ketika menceritakan kelucuan anak-anak. Ketika bercerita mengenai kondisi ekonomi subjek awalnya sedikit sedih tetapi subjek kembali biasa mengingat bahwa sudah bersyukur terhadap kehidupan sekarang. Ekspresi subjek senang senyum terangkat mengatakan kalau menikmati hidupnya sekarang. Keadaan subjek baik berpakaian rapi dan tetap tenang saat proses pengambilan data berlangsung

B. Temuan Lapangan

1. Paparan Data Subjek

a. Identitas subjek

1) Subjek 1

Nama : PR

Usia : 44

Jenis Kelamin : Perempuan

Lama bekerja : 2 tahun 2 bulan

Pendidikan : Sekolah Dasar

Alamat : RT03/RW10 Kotalama, Kedungkandag, Malang

2) Subjek 2

Nama : RN

Usia : 35

Jenis Kelamin : Perempuan

Lama Bekerja : 2 Tahun 5 Bulan

Pendidikan : SMK

Alamat :RT 5/RW10 Kotalama, Kedungkandang, Malang

b. Kehidupan subjek

1) Subjek 1 (PR)

PR merupakan salah satu caregiver yang bekerja di lksa kndjh, PR berusia 44 tahun, PR mempunyai dua saudara dan tiga orang anak, PR tinggal dengan ayahnya dan dua anaknya, anak pertama PR sudah menikah dan tinggal dengan pasangannya. Ibu PR sudah meninggal ketika PR memiliki anak ketiga dan sekarang PR yang merawat ayahnya di rumah. Pendidikan terakhir PR tingkat sekolah dasar, karena tidak ada biaya untuk melanjutkan pendidikan PR mulai mencari kerja untuk membantu memenuhi kebutuhan hidupnya. Sebelum bekerja sebagai caregiver PR bekerja di berbagai tempat, PR pernah menjadi pembantu rumah tangga dan pelayan di rumah makan, PR sempat berkeinginan untuk menjadi tkw, karena beberapa alasan PR memutuskan untuk bekerja di dalam negeri saja, sudah dua tahun sejak PR bekerja sebagai caregiver di lembaga kesejahteraan sosial anak, dengan gaji dari bekerja sebagai caregiver inilah PR membiayai kebutuhan sehari-hari.

Untuk keseharian PR setelah bekerja sebagai caregiver, PR mengurus rumah tangga, PR merasa bekerja sebagai caregiver bukan sekedar hanya untuk duniawi saja tetapi untuk akhirat juga, PR melihat anak-anak sangat senang, mengingat bahwa mereka

berasal dari latar belakang yang berbeda-beda PR berusaha untuk menjadi ibu yang baik bagi anak-anak asuhnya. ada kala nya PR merasa lelah ketika para bayi sedang rewel bebarengan tetapi hal itu bisa PR lalui dan bisa mengontrol supaya anak-anak bisa berhenti dari rewelnya.

Bekerja sebagai caregiver selama dua tahun, PR bersyukur bisa mencukupi hidupnya sebagai seorang single parent, alasan PR bekerja sebagai caregiver untuk membiayai kebutuhan sehari-harinya selian itu karena lokasi yang dekat dengan rumah PR sehingga PR tidak meninggalkan anak dan ayahnyaSubjek 2

2) Subjek 2 (RN)

RN merupakan salah satu caregiver yang bekerja di lembaga kesejahteraan sosial anak KNDJH,RN berusia 35 tahun, RN merupakan anak pertama dari dua bersaudara, RN memiliki adik laki-laki dan satu orang anak. , ayah RN menikah lagi dan tinggal dengan istri baru nya. RN tinggal dengan suami dan anaknya sebelum ibu nya meninggal pada awal tahun ini, ibu RN memilki sakit stroke dan RN merawatnya, pendidikan terakhir RN tingkat SMK, setelah selesai SMK RN mulai mencari kerja, di awal pernikahan RN, RN bekerja sebagai buruh pabrik, waktu RN mempunyai anak RN masih bekerja sebagai buruh pabrik di luar kota dan yang merawat anak RN adalah ibunya. setelah beberapa tahun ibu RN mengalami stroke sehingga RN memutuskan untuk

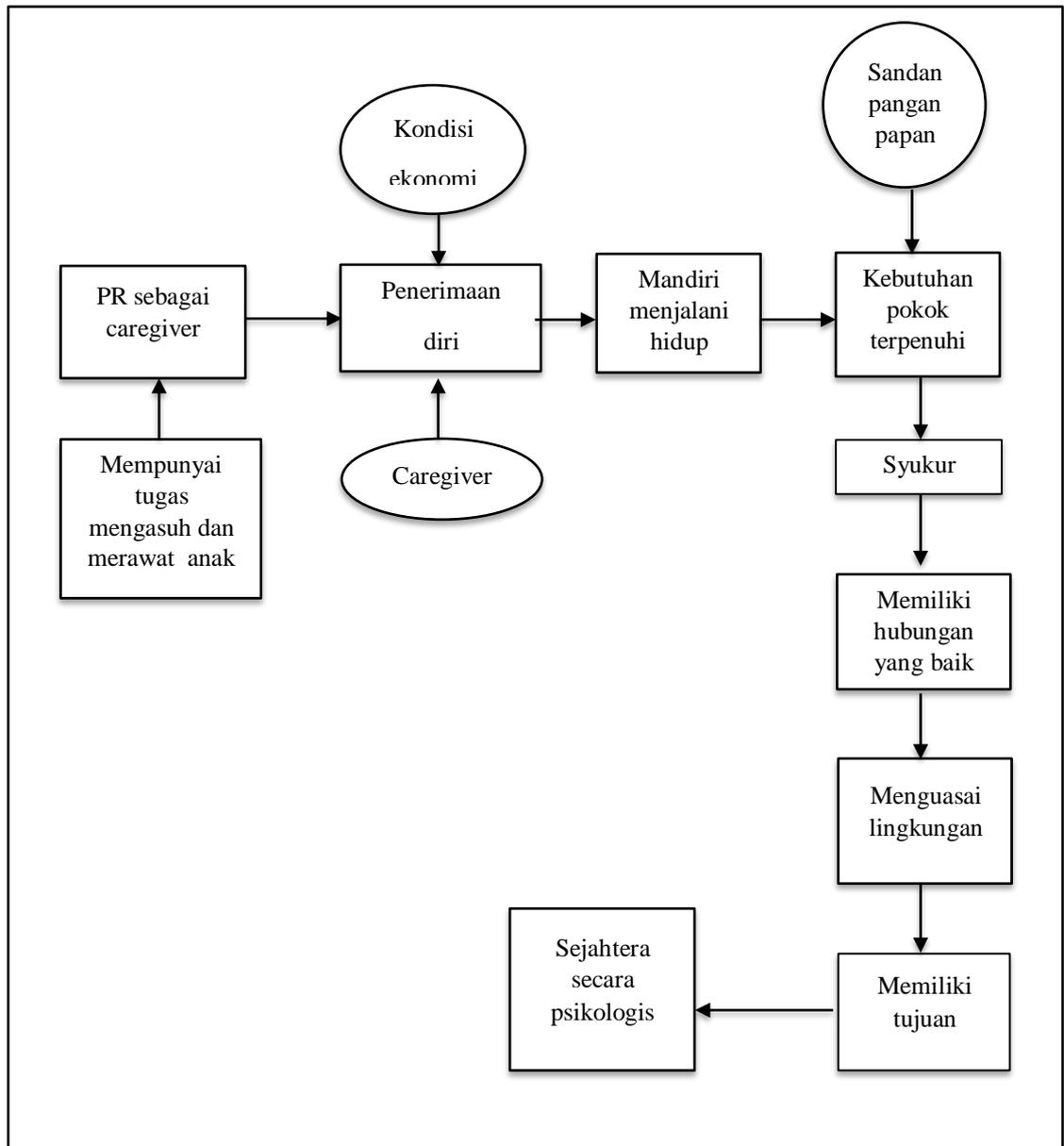
bekerja di malang saja untuk merawat ibu nya. RN melihat lowongan pekerjaan di yayasan KNDJH sehingga RN sekarang sudah 2 tahunan bekerja sebagai caregiver di lembaga kesejahteraan sosial anak kndjh, suami RN awalnya bekerja di luar kota dengan ikut usaha orang, tetapi karena tidak berjalan lancar suami RN beralih menjadi pedagang cilok di daerah RN. RN tidak bisa bergantung pada gaji suami RN. oleh karena itu RN mencari kerja lagi di dekat daerahnya, dengan bekerja sebagai caregiver RN dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari nya, ketika ibu RN sakit, RN lebih banyak butuh biaya perawatan tetapi RN bersyukur ada biaya BPJS. untuk sekarang RN menabung supaya bisa membeli rumah sampai saat ini RN untuk tempat tinggal masih mengontrak.

untuk keseharian RN, setelah bekerja sebagai caregiver RN terkadang membantu jualan suami nya, di lembaga kesejahteraan sosial anak RN mengasuh anak-anak mulai dari pakaian hingga perlengkapan sekolah anak-anak, pada awalnya RN kaget belum terbiasa merawat anak banyak tetapi seiring berjalanya waktu RN mulai bisa menyesuaikan diri dan bisa dekat dengan anak-anak, ada waktu ketika anak-anak sakit RN lebih butuh penjagaan extra karena ditakutkan ketika anak sakit dapat menular ke anak kalin, disamping itu RN merasa senang melihat tumbuh kembang anak-

anak panti dari mulai bayi sampai besar, RN teringat ketika dulu anak RN masih bayi sudah ditinggal RN merantau untuk bekerja.

2. Dinamika Psychological Well Being

a. Subjek 1 (PR)



Gambar 4.1 Dinamika psychological well being subjek 1

Semakin menuju usia dewasa dan hidup dengan menjalani sebagai seorang caregiver di panti asuhan, PR semakin berusaha menerima setiap perjalanan kehidupannya. PR merasa bahwa bukan hanya PR yang memiliki beban dan masalah dalam kehidupan. PR semakin memahami hal tersebut saat bekerja sebagai caregiver ketika berinteraksi dengan rekan kerja dan melihat anak-anak asuhnya sebagai.

Sejahtera secara psikologis PR utamanya mencakup pada dimensi penerimaan diri. Kesejahteraan psikologis dalam hal ini mencakup kepuasan seseorang terhadap dirinya sendiri. Ketika individu mengerti tentang sejauh mana penerimaan pada dirinya, tentunya dia bisa menuju kehidupan yang lebih baik lagi.

Mendapat pelajaran hidup secara tidak langsung membuat PR semakin menerima dengan kehidupannya. PR dengan rekan kerja memiliki hubungan yang hangat, mereka saling bercerita mengenai kehidupan dan saling tolong menolong ketika ada yang mengalami masalah. PR juga senang ketika melihat anak-anak tumbuh dengan baik dan lebih dekat dengan PR,

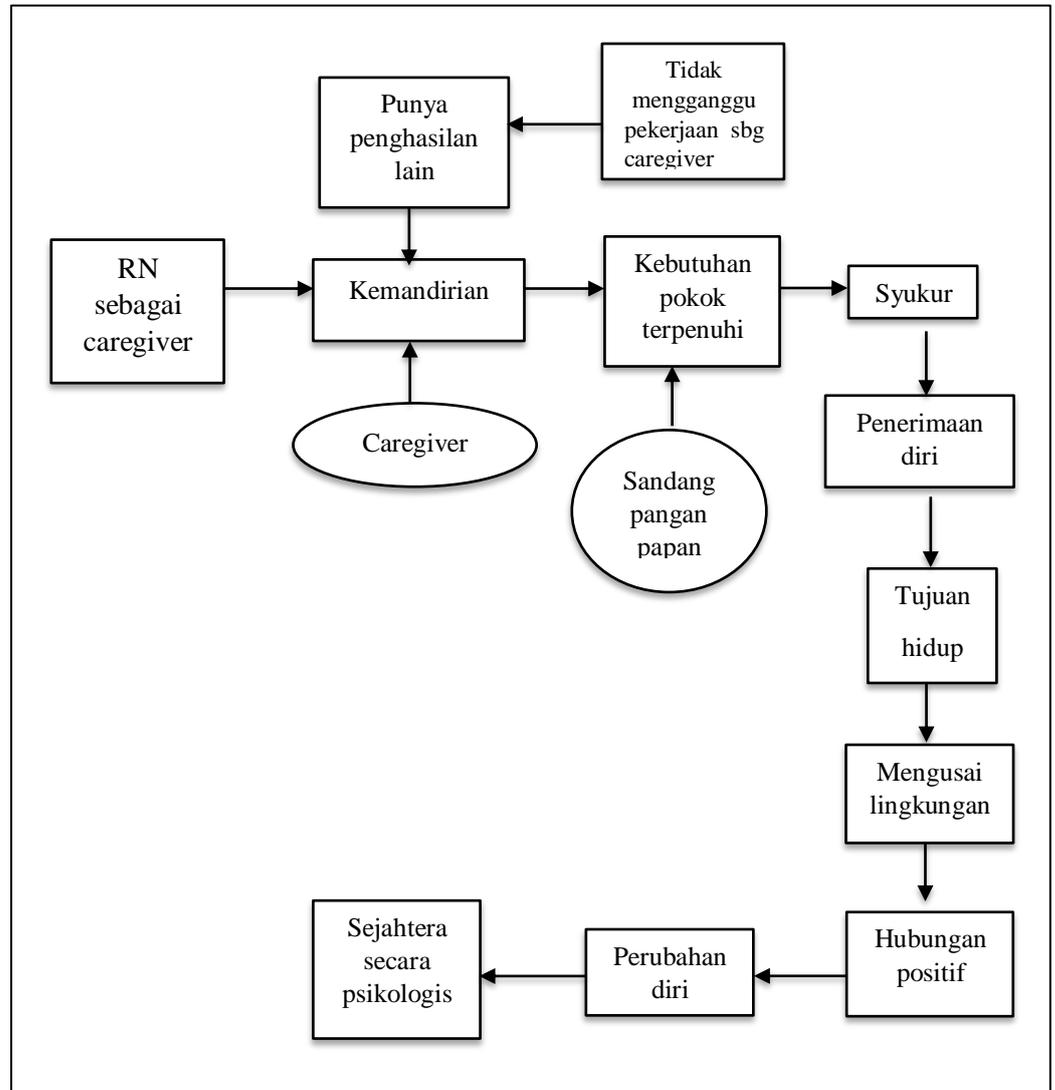
Menjalani hidup saat ini PR lebih memenuhi otonomi dalam dirinya, setelah PR bercerai dengan suaminya PR mulai bekerja kembali dan bisa bertindak sesuai dengan yang dirinya inginkan, Hal ini menjadikan PR mampu untuk mengembangkan

otonomi atas nilai kebebasan diri yang dianggap memiliki aturan kehidupannya tersendiri.

Saat dilingkungan kerja PR mampu mengetahui apa yang harus di lakukan nya dan beradaptasi dengan tempat kerja. Contohnya dengan membantu caregiver baru untuk memahami tentang pekerjaan yang di lakukan caregiver sehingga komunikasi antar caregiver berjalan lancar dan dengan hubungan yang baik tersebut PR mampu menguasai lingkungan nya dalam bekerja sebagai caregiver.

PR bekerja dengan ketelatenan dan perhatian dalam mengasuh anak. Muncul perasaan nyaman dan bersyukur dalam diri PR ketika menjalani pekerjaan sebagai caregiver terlebih ketika melihat anak-anak. Dengan bekerja juga PR berharap keinginan dalam hidupnya bisa tercapai. Tujuan PR ingin memiliki rumah sendiri dan dapat melihat anak-anaknya menjadi orang yang sukses. Selain itu PR merasa bahagia bisa merawat anak-anak di panti asuhan, melihat perkembangan merak dari kecil dan PR berharap dengan pengasuhan ini anak-anak panti dapat terpenuhi kebutuhannya. PR menganggap profesi caregiver sebagai hal yang baik karena ikhlas dan ketulusan untuk orang lain akan mendapat kebaikan serta manfaat bagi diri sendiri. Hal ini yang menjadikan PR tampak memiliki psychological well-being di dalam kehidupannya sebagai pengasuh.

b. Subjek 2 (RN)



Gambar 4.2 Dinamika psychological well being subjek 2

Menjalani kehidupannya saat ini, RN mulai menunjukkan kemandiriannya. dimensi kesejahteraan psikologis yang paling menonjol pada RN adalah pada dimensi otonomi. Kemandirian

yang ditunjukkan pada RN adalah ketika dirinya mengambil keputusan ingin menambah penghasilan untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya yaitu dengan berjualan cemilan dan membantu suaminya berjualan cilok. Ketika RN merasa bahwa dengan berjualan camilan tidak mengganggu pekerjaan RN sebagai caregiver di panti asuhan, dibuktikan dengan RN mampu mengatur waktunya dengan baik, RN memprioritaskan pekerjaannya sebagai caregiver terlebih dahulu, lalu berjualan di waktu lainnya.

Ketika dirinya sudah bisa mandiri dalam menjalani hidup, RN bersyukur kebutuhan pokok hidupnya bisa terpenuhi dengan baik. Hal ini menjadikan RN menerima dengan kehidupannya saat ini dan bekerja sebagai caregiver di panti asuhan. Bentuk penerimaan diri juga bisa hadir pada subjek caregiver karena adanya pengaruh dari hubungan positif dengan orang lain yang muncul. Hal ini karena adanya bentuk kehangatan relasi atas upaya menjaga komunikasi positif dan lebih dekat dengan anak asuh. Kemudian RN juga memiliki bentuk empati yang membuat jatuh hati kepada anak asuh, mau memberi pengasuhan yang baik bagi anak. Sehingga subjek menjadi pribadi yang semakin menerima diri mereka untuk masuk ke dunia pekerjaan sebagai caregiver di panti asuhan.

Ketika kebutuhan hidupnya bisa terpenuhi dengan baik, ada perasaan nyaman, bahagia, dan syukur yang ada pada dirinya. Rasa nyaman muncul ketika dirinya mampu melakukan sesuatu yang dia senangi. Rasa bahagia muncul ketika RN mampu menjalani pekerjaannya dengan baik, bisa membagi waktu antara pekerjaan dengan waktu rumah, dan rasa syukur ketika RN masih bisa memenuhi kebutuhan sehari-harinya.

Sejahtera secara psikologis RN utamanya mencakup pada dimensi kemandirian dan penerimaan diri. Kesejahteraan psikologis dalam hal ini mencakup kepuasan seseorang terhadap dirinya sendiri. Ketika ada rasa puas, tentunya penerimaan diri akan mengikutinya.

Ketika seseorang mengerti tentang sejauh mana penerimaan pada dirinya, tentunya dia bisa menuju kehidupan yang lebih baik lagi. Ketika seseorang sudah mempunyai tujuan hidup, maka dirinya akan senantiasa meraih tujuan hidup tersebut. Sampai saat ini RN memiliki keinginan untuk masa depannya, sehingga subjek sudah memiliki rencana untuk mencapai keinginannya, hal ini menunjukkan subjek memiliki tujuan dalam hidupnya berkembang kemudian akan tujuan hidup mereka untuk semakin kuat ingin mengasuh anak-anak

Bekerja sebagai caregiver selama ini menjadikan RN dapat menguasai lingkungannya. Penguasaan lingkungan dalam hal ini

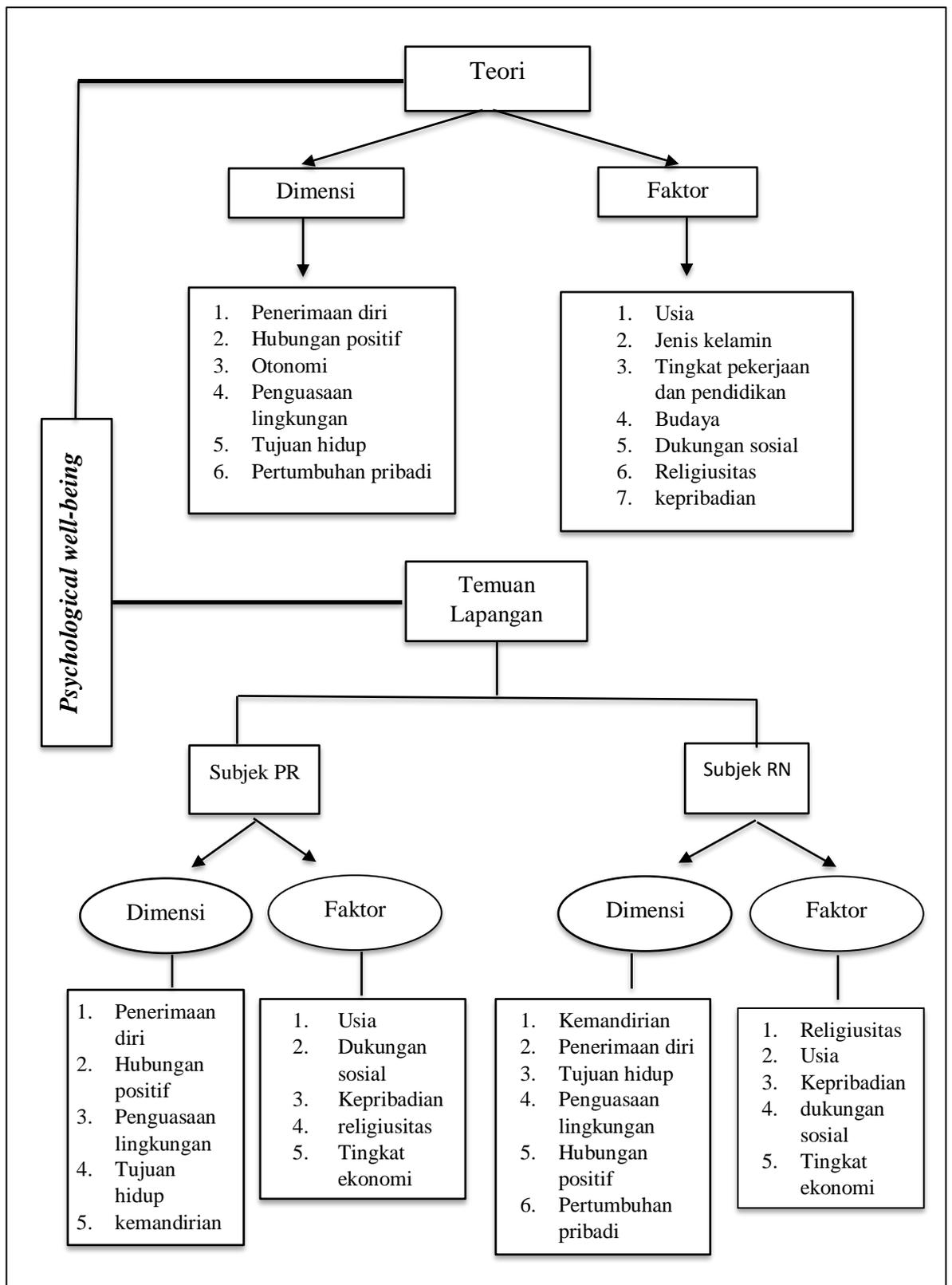
terlihat ketika RN mampu beradaptasi serta menguasai lingkungannya. Seiring berjalannya waktu RN terbiasa dengan keadaan dan mulai memiliki kedekatan dengan anak-anak asuh, dengan ini juga RN mampu memiliki hubungan yang dekat dengan orang di sekitarnya. Telah bekerja beberapa tahun juga menjadikan subjek dengan rekan kerja caregiver memiliki hubungan yang baik, subjek menganggap dengan caregiver lain seperti keluarga. Contohnya ketika ada caregiver yang tidak bisa masuk kerja, caregiver lain pun membantu dengan menggantikan pekerjaannya, kerja sama yang baik inilah menimbulkan hubungan positif diantara mereka, sehingga terpenuhinya dimensi hubungan positif dengan orang lain.

Penguasaan lingkungan subjek kemudian semakin menjadi diperkuat. RN yang mau untuk berusaha mengelola lingkungan yang kompleks dengan membagi waktu antara kepentingan pekerjaan dan keluarga, kemudian menjadi nyaman dengan lingkungan pekerjaan yang menganggap seperti rumah bagi mereka. Selama menjalani pekerjaan sebagai caregiver RN merasa dirinya menjadi pribadi yang lebih sabar dan bisa mengontrol emosi, telah mengasuh beberapa anak mampu membuat PR mengenali dan memahami sifat anak-anak. proses yang di alami RN sampai sekarang yang menjadikan PR tampak

memiliki psychological well-being di dalam kehidupannya sebagai pengasuh.

3. Gambaran Psychological Well Being Caregiver

Individu dengan kesejahteraan psikologis yang tinggi adalah mereka yang puas dengan hidupnya, memiliki emosi positif yang stabil, mampu menangani situasi stres, memiliki hubungan positif dengan orang lain. Memiliki kemampuan untuk memahami diri sendiri tanpa bergantung pada orang lain, mengendalikan lingkungan, dan memiliki pemahaman yang jelas tentang tujuan hidup



Gambar 4.3 Psychological well being teori dan temuan lapangan

a. Subjek 1 (PR)

1. Penerimaan Diri

Dalam dimensi penerimaan diri PR mampu menerima kehidupannya saat ini dan bekerja sebagai caregiver di panti asuhan, PR mampu menerima kehidupan masa lampau dan masa sekarang dengan PR fokus menjalani kehidupannya yang sekarang. PR dapat menilai hal positif pada dirinya, PR sebagai seorang orang tua yang sudah mempunyai anak PR merasa bahwa terbiasa menjalani kehidupan mengasuh anak-anak. Dengan gaji yang tidak banyak PR bersyukur masih bisa memenuhi kebutuhan pokok kesehariannya, bahkan PR tidak ada keinginan untuk menjadi orang lain. Hal ini diperkuat dengan pernyataan subjek.

“Tidak mba, saya tidak ada keinginan seperti itu, iri dengan orang lain atau atau yang lainnya. saya bersyukur aja sama hidup ini, kalau keinginan pasti jadi orang sukses mba ”(PR35)

“Saya senang aja mba disini, saya kan juga suka sama anak-anak jadi senang-senang aja” (PR5a)

“Dianggap pas ya pas, di anggap kurang ya gak kurang mba gak bersyukur nanti jadinya hehe, ya gitu mba dinikmati aja ”(PR1)

2. Hubungan positif

Dalam dimensi hubungan positif dengan orang lain. PR memiliki hubungan yang dekat dengan sekitarnya dan memiliki rasa empati dengan orang lain, PR pun dekat dengan anak-anak

panti. PR memberikan perhatian ke anak-anak. Hubungan dengan rekan kerja, setiap hari bertemu PR sudah menganggap rekan kerja seperti saudara nya, PR dengan para caregiver berbagi cerita serta saling membantu jika ada yang meminta pertolongan. sehingga dengan itu lingkungan disekitar mampu menciptakan rasa hubungan yang positif. hal ini diperkuat dengan pernyataan subjek.

“Saya menganggap semua sudah seperti saudara saya mba, apalagi dengan rekan kerja setiap harinya kan kita kerja bareng” (PR8a,b)

“Kalau masalah tentang pekerjaan ya saya bantu, selagi saya mampu ya saya bantu mba” (PR11)

3. Penguasaan Lingkungan

Dalam dimensi penguasaan lingkungan PR mampu memilih lingkungan yang sesuai dengan dirinya sehingga PR mampu beradaptasi di lingkungan kerjanya, sehingga mampu membuat dirinya untuk bisa tetap senang dan nyaman berada lingkungan tersebut. PR memiliki komunikasi yang baik dengan rekan kerja, ketika ada caregiver baru PR tidak segan untuk menuntunya. Mengenai mengasuh anak PR tidak butuh waktu lama untuk menyesuaikan diri di tempat kerja karena PR merasa bahwa sudah terbiasa mengasuh anaknya sendiri. Hal ini diperkuat oleh pernyataan subjek

“Pasti nya awalnya kaget mba, tapi itu semua kan perlu proses dan belajar. Ini kan ilmu katok, saya sudah punya anak jadi pernah merasakan mengasuh anak” (PR22a)

“Biasa aja mba, karena udah terbiasa bekerja nya ini, jadi ya bisa mengatur. Urusan rumah ya di rumah. Urusan pekerjaan ya di tempat kerja” (PR20)

4. Tujuan Hidup

Mengenai tujuan hidup, dari penelitian yang di dapat PR memiliki tujuan dalam hidupnya, PR memiliki keinginan untuk memiliki rumah sendiri sehingga tidak menumpang dengan ayahnya, untuk mencapai hal tersebut subjek memiliki rencana yaitu menabung sebagian gaji nya. PR memiliki keyakinan bahwa ketika berusaha Tuhan pasti akan memberikan yang terbaik. Selain itu sebagai seorang caregiver PR berharap pengasuhan terhadap anak-anak panti bermanfaat buat kedepan nya bagi anak-anak. Hal ini di perkuat dengan pernyataan subjek.

“Saya sebenarnya pengen buka usaha mba kalau ada modal, buat beli rumah saya kepengen punya rumah sendiri” (PR26a)

“Ya kalau ada niat kan pasti mba, ya kalau ada uang lebih sat buat nabung, insyaallah pasti kalau Allah mengizinkan. Kan kun fayakun.” (PR27)

5. Otonomi

Dalam dimensi kemandirian, PR mampu mandiri dalam menjalani hidup, PR mampu memenuhi kebutuhan kesehariannya sebagai seorang *single parent*. PR tidak terpengaruh dengan apa yang dikatakan orang lain, PR berfikir positif terhadap sekitarnya. selain itu PR menikmati hidup sesuai dengan yang ia inginkan. PR yang mandiri serta dapat mengatur aktifitas yang di lakukannya. Mampu membagi waktu bekerja dengan di luar pekerjaan sehingga

kemandirian dapat terlaksana dengan baik, hal ini diperkuat dengan pernyataan subjek.

“ Jika ada masalah dirumah tidak dibawa. Saya berfikir dulu apa bisa saya selesaikan, kalo bisa sendiri saya selesaikan mba.”(PR14a)

“Saya tidak memikirkan mba, biasa aja, yang menjalankan hidup kan saya, terserah orang lain mau mengomentari apa, itu kalau saya ya hehe”(PR15)

6. Pertumbuhan pribadi

Selama menjadi caregiver PR tidak merasa ada perubahan dalam dirinya, tetapi selama menjadi caregiver ini PR dapat mengetahui karakteristik setiap anak dan menambah pengalaman, merasakan bagaimana mengasuh anak dengan jumlah banyak, Selain itu PR merasa tidak memiliki keahlian. Hal ini di perkuat dengan pernyataan subjek

“Kalau mengurus anak ya biasa gini mba ga ada perubahan, kan kita seorang ibu jadi pernah merasakan Kalau kerja gini saya ambil positif nya aja .”(PR36)

“Saya rasa saya gak punya keahlian mba.” (PR33)

b. Subjek 2 (RN)

1) Otonomi

Dari penelitian yang di dapat RN mampu mandiri dalam hidupnya, PR mampu mengarahkan dirinya dengan apa yang dilakukan selain bekerja sebagai caregiver RN juga mencari penghasilan lain dengan berjualan camilan. Dalam lingkungan RN dapat berperan aktif dalam bekerja, mampu mengungkapkan pendapatnya serta tidak terpengaruh dengan yang orang lain

katakan, RN mengambil sisi positif dalam berfikir. Hal ini diperkuat dengan pernyataan subjek.

“Kalo saya tipe menyelesaikan sendiri dulu selagi bisa, kalo ngga ya saya curhat ke suami mba, minta solusi bagaimana pendapatnya.”(PR13)

“Kalau soal pekerjaan kan ada evaluasi bulanan ya mba, kalau saya ada rasa yg ingin ingin diungkapkan ya saya bicarakan. Tapi ya saya liat dulu kalau nanti beresiko besar lebih baik diam aja”(RN15a,b)

2) Penerimaan diri

Dalam dimensi penerimaan diri, RN menikmati kehidupannya saat ini menjalani pekerjaan sebagai caregiver, fokus menjalani kehidupannya yang sekarang dan tidak memikirkan tentang masa lalu. RN menerima apa adanya dalam dirinya mampu menerima kekurangan pada dirinya, RN bersyukur dengan gaji yang tidak terlalu besar tetapi bisa memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Seperti dalam pernyataan

“Gimana ya mba, saya menikmati aja hidup saya, walaupun dengan penghasilan yang paspasan, tapi saya syukuri aja ya soalnya masih bisa memenuhi kebutuhan sehari hari saya, tapi Alhamdulillah saya kadang ada penghasilan lain dari jualan camilan mba” (RN1)

“Menyenangkan ya ngeliat anak senang itu mba, apalagi kalau pas keluar gitu diajak liburan, jadi sekalian ikut refreshing hehe”. (RN3b)

3) Tujuan hidup

Pada dimensi tujuan hidup, saat ini RN masih mempunyai keinginan dalam hidupnya, RN berkeinginan untuk memiliki rumah sendiri dan berpindah rumah dari daerah rawan longsor yang RN tempati sekarang ini ke daerah yang lebih aman, selain itu RN juga

berkeinginan untuk menyekolahkan anaknya hingga perguruan tinggi dan melihat anaknya menjadi orang yang sukses. Untuk mencapai keinginan tersebut RN menabung sebagian gajinya sekalian untuk memnuhi kebutuhan yang mendesak. Hal ini diperkuat dengan pernyataan subjek

“Pertama saya pengen punya rumah sendiri,soalnya saya kan tinggal di bawah ya mba daerah nya rawan longsor, jadi saya kepengen punya rumah. Kalau belum bisa beli seenggaknya bisa ngontrak rumah di daerah atas biar gak rawan longsor mba. Selain itu bisa menyekolahkan anak sampai tinggi, cukup ibunya aja yang sengsara.” (RN35)

“Dengan kerja ini mba, sama saya juga punya tabungan sendiri, kan kita tidak tahu tiba-tiba ada keperluan mendadak gitu”(RN26a)

4) Penguasaan lingkungan

Dalam penguasaan lingkungan. RN dapat beradaptasi dengan lingkungannya. awal bekerja sebagai caregiver RN masih kaget langsung mengasuh banyak anak, akan tetapi seiring berjalannya waktu RN sudah terbiasa bahkan sekarang dekat dengan anak-anak. RN mampu mengontrol aktivitas kesehariannya. RN berusaha untuk tidak mengabaikan pekerjaannya. Selain itu RN mampu membagi waktunya dengan baik, waktu bekerja dengan waktu beraktivitas di luar pekerjaan sebagai caregiver,

“Awalnya ya kaget gitu ya mba langsung ngurus banyak anak, tapi saya mikir kalau saya gak kerja dapet uang dari mana kan saya butuh juga buat berobat ibu, jadi terbiasa sendiri sekarang anak-anak jadi dekat soalnya sering ketemu.”(RN22)

“Saya lebih utamain yang disni dulu mba, kalau bisa saya kerjakan dulu pekerjaan anak-anak beres, anak setelah itu saya baru izin, mungkin bisa pulang awal gitu”(RN20a)

5) Hubungan positif

Dalam dimensi Hubungan positif, RN mampu menjaga hubungan yang baik sesama rekan kerja, antar caregiver di panti mereka saling cerita, RN selalu berusaha ada ketika rekan kerjanya membutuhkan, ketika ada caregiver yang memiliki masalah RN berusaha membantu jika bisa, selain itu juga RN mencoba untuk menjaga hubungan antar caregiver supaya lebih baik dengan evaluasi sehingga dalam hal ini tercipta hubungan yang positif. Hal ini diperkuat dengan pernyataan subjek.

“Dilihat masalahnya dulu ya mba, kalau masalah rumah tangga saya tidak berani soalnya itu kan udah urusan mereka, tapi kalau yang lain selagi saya bisa saya bantu, walaupun tidak harus dengan materi, tapi bisa ngasih solusi “(RN9)

“Baik-baik aja mba, kita disini kan kerja bareng jadi ya lebih dekat.apalgi setiap hari ketemu jadi ya cerita-cerita gitu.”(RN6)

6) Pertumbuhan pribadi

Dalam pertumbuhan, selama menjadi caregiver RN merasa menjadi pribadi yang lebih positif, lebih bisa kontrol emosi dan sabar. Mengasuh anak dengan berbagai karakter yang berbeda-beda membuat RN dapat memahaminya. Selain itu, RN masih mengikuti kegiatan yang dilakukan di luar pekerjaan yaitu mengikuti tahlil. Hal ini diperkuat dengan pernyataan subjek

“Lebih bisa kontrol emosi mba hehe, saya ngerasa hidup lebih barokah gitu”(RN34a)

“Apa ya mba, kegiatan positif seperti apa? Saya jarang ikut kegiatan kegiatan gitu, ada saya ikut tahlil gitu mba”. (RN29).

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Psychological well being caregiver

a. Subjek 1 (PR)

1. Usia

Menjalani kehidupan sampai usia sekarang, PR merasa hidupnya lebih terarah dan bisa menikmati akan hidup. PR menghindari untuk melakukan suatu hal yang berdampak negatif pada dirinya

2. Dukungan sosial

Dukungan sosial merupakan salah satu faktor yang diperoleh dari hasil lapangan dan merupakan faktor utama yang memungkinkan seseorang memiliki kesejahteraan psikologis yang baik karena dengan dukungan sosial seseorang mampu mengatasi atau mampu mengatasi permasalahannya dengan dukungan orang-orang disekitarnya, dapat meningkatkan motivasi pribadi untuk mewujudkan impian. Setiap orang membutuhkan dukungan sosial, dari data yang diperoleh subjek menerima dukungan sosial dari keluarganya. seperti pernyataan subjek yaitu :

“Keluarga saya mba, adek kakak saya, dukungan ini juga berpengaruh ke saya, terkadang tanpa saya bicara saudara saya sudah faham dan ngajak ngobrol.” (PR43a)

“Misalnya Masalah uang, mereka dukung mba, minjemin saya uang.”(PR44)

3. Kepribadian

PR memiliki sifat penyayang terhadap anak-anak. PR telaten mengasuh anak-anak, melihat anak-anak senang tertawa

membuat PR pun merasa bahagia. selama pengasuhan PR merawat anak dengan telaten dan perhatian, PR bersifat adil dalam pembagian hak anak, seperti memberikan makan serta PR mampu mengatur jadwal mengasuh anak. Hal ini diperkuat juga dengan pernyataan subjek.

“ Anak-anak, hiburanku anak-anak mba, seneng aja liatnya. Jujur seneng saya kalo liat anak. Anak-anak sudah saya anggap anak sendiri”(PR23a)

4. Religiusitas

Dalam beragama PR tidak semua bergantung terhadap agama, PR percaya bahwa ketika seseorang berusaha Allah akan memberikan yang terbaik bagi hambanya, PR bersyukur dengan kehidupannya saat ini. PR bukan hamba yang selalu mengaji setiap hari nya, tetapi PR masih menjalankan kewajibanya sebagai seorang muslim dan tetep berperilaku dengan baik. Hal ini sesuai dengan pernyataan subjek.

“Saya percaya agama mba, yang penting saya sudah berusaha dan berdoa selanjutnya kan Allah yang ngatur, tapi kan saya melihat kemampuan sendiri”.(PR46)

“Jujur saya bukan orang yang agamis mba, setiap hari ngaji gitu tidak, tapi saya tetap menjalankan kewajiban seorang muslim, sholat tahlil juga”.(PR47)

5. Tingkat ekonomi dan pendidikan

Dalam hal ekonomi, meskipun gaji PR tidak banyak tetapi PR bersyukur masih bisa memenuhi kebutuhannya, selain itu terkadang jika ada uang lebih anak PR yang sudah menikah

memberi uang PR. PR tidak menuntuk gaji yang penting hidupnya terpenuhi.

“Iya cukup, buat makan bayar listrik gitu. Kadang kalau ada yang lebih ya saya tabung.” (PR3)

a. Subjek 2 (RN)

1) Religiusitas

Agama berpengaruh pada kehidupan RN, RN merasa agama mampu membuat hidup menjadi tentram. RN merasa bahwa bekerja sebagai caregiver tidak hanya untuk dunia saja tetapi akhirat, melihat anak-anak di panti asuhan RN lebih banyak bersyukur, RN pun merasa hidup menjadi lebih berkah karena walaupun dengan gaji minim tetapi hidup RN tercukupi. Hal ini diperkuat dalam pernyataan subjek

“Sangat mempengaruhi mba, kalau saya lagi capek banget ngerasa berat pas sholat saya menangis berdoa, setelah itu pasti lega dan entah dari mana solusi itu ada.” (RN43)

2) Usia

Seringir berjalan nya kehidupan dan umur RN yang sudah dewasa, RN merasa bahwa tidak ingin menjadikan hidup berarah negatif. RN lebih menikmati hidup dan tetap mencoba menjadi pribadi yang lebih baik.

3) Kepribadian

RN memberikan kasih sayang terhadap anak-anak dan mengasuh anak-anak dengan baik, RN memperhatikan setiap kebutuhan anak, dan berusaha mencukupi apa yang anak-anak

butuhkan. Memiliki sifat penyayang ke anak menjadikan RN mampu memiliki kedekatan dengan anak-anak. Terkadang RN juga memberikan hiburan ke anak-anak, RN ketika ada cemilan membawanya ke panti untuk dibagikan ke anak-anak. Hal ini diperkuat juga dengan pernyataan subjek.

“Dengan perhatian mba, kadang juga pas saya lagi ada cemilan gitu saya bagi ke anak-anak” (RN11)

4) Dukungan sosial

Dukungan sosial termasuk salah satu faktor yang ditemukan dalam penelitian. Dengan dukungan sosial seseorang mampu mengatasi atau mampu mengatasi permasalahannya dengan dukungan orang-orang disekitarnya dapat meningkatkan semangat seseorang dalam menjalani kehidupannya. RN menerima dukungan sosial dari keluarganya terutama dari suami RN. Dukungan tersebut dengan dukungan material maupun instrumental. RN merasa kuat dengan dukungan dari sekitar

“Suami saya mba yang selalu memberi dukungan, anak saya juga pengertian terhadap keadaan saya, kalau saudara iya juga tetapi saudara saya kan jauh dari rumah”.(RN40)

“Dengan omongan gitu mba, mereka mendukung apa yang saya lakukan. Kalau dari suami saya pasti selalu bilang “kalau capek istirahat dulu aja gitu (RN41)

5) Tingkat ekonomi dan pendidikan

Dalam hal ekonomi, RN merasa kebutuhannya terpenuhi, walaupun dengan gaji yang tidak banyak, RN bersyukur tetap

mampu memenuhi kebutuhannya dan mampu memiliki penghasilan lain.

“Gimana ya mba, saya menikmati aja hidup saya, walaupun dengan penghasilan yang paspasan, tapi saya syukuri aja ya soalnya masih bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari saya, tapi Alhamdulillah saya kadang ada penghasilan lain dari jualan camilan mba”(RN1)

C. Pembahasan

1. Dinamika Psychological Well-Being

Kesejahteraan psikologis merupakan suatu kondisi dimana seseorang mempunyai pandangan positif terhadap dirinya, sehingga individu tersebut mampu mencapai kehidupan yang lebih baik dengan tidak menjadikan masa lalu sebagai beban hidupnya.

Dalam menjalani kehidupan, tentunya setiap manusia mengalami perubahan pada dirinya. Hal itu juga terjadi pada kedua subjek. Banyak perubahan yang terjadi selama subjek berkeja sebagai caregiver. Banyak hal yang dilalui subjek hingga mencapai seperti sekarang ini, berusaha melakukan pekerjaan dengan baik, ikhlas dan berusaha untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

Dinamika kesejahteraan psikologis kedua subjek bisa dilihat ketika keduanya memiliki perubahan dalam hidupnya. Dalam dinamika kesejahteraan psikologis ada beberapa tahap yang dilalui kedua subjek yaitu penerimaan diri dan kemandirian, dengan dimensi tersebut akan mempengaruhi munculnya dimensi-dimensi psychological well being pada subjek.

Dinamika kesejahteraan psikologis tentunya mencakup enam dimensi kesejahteraan psikologis. Enam dimensi tersebut diantaranya adalah dimensi penerimaan diri, dimensi hubungan positif dengan orang lain, dimensi penguasaan lingkungan, dimensi kemandirian, dimensi tujuan hidup, dan dimensi pertumbuhan diri.

Proses nilai-nilai kesejahteraan psikologis yang terjadi dapat diartikan bahwa subjek mampu memasuki keadaan yang memungkinkan subjek menjalani kehidupannya dalam hal penerimaan diri, otonomi, tujuan, pengelolaan lingkungan, dan hubungan interpersonal yang positif. Ini kemudian akan dikenali dan dapat digunakan untuk menunjukkan bahwa seseorang memiliki kesejahteraan psikologis, menurut Carroll Ryff, atau indikator bahagian lain yang sesuai (dalam Lopez, Pedrotti, Snyder, 2015).

2. Proses mencapai psychological well-being

Individu bisa dikatakan memiliki kesejahteraan psikologis jika munculnya penerimaan diri yang baik, mempunyai hubungan positif dengan orang lain, penguasaan lingkungan yang baik, kemandirian, mempunyai tujuan hidup dan memiliki pertumbuhan yang signifikan pada dirinya.

Dalam penelitian ini, langkah awal proses munculnya psychological well-being pada subjek yaitu dengan penerimaan diri dan kemandirian, setelah subjek memilih bekerja sebagai caregiver untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya, selain itu dalam diri subjek

muncul hal-hal positif pada dirinya. Seperti subjek cepat dalam menguasai lingkungan kerjanya dan memiliki hubungan positif dengan orang, khususnya anak-anak, subjek berusaha mengasuh anak-anak dengan kasih sayang dan lebih bersyukur akan hidupnya.

Individu yang berada dalam keadaan sejahtera secara psikologis yaitu ketika mereka dapat menerima diri mereka sendiri, memiliki kemampuan berpikir yang positif, dan secara konsisten bekerja untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Peningkatan kualitas hidup mencakup pada potensi masing-masing individu untuk kesuksesan pribadi dan finansial. Dengan kualitas inilah berikutnya yang akan menunjukkan mengenai pencapaian individu untuk kesejahteraan psikologis.

Proses pada subjek juga terlihat saat keduanya tetap bertahan bekerja sebagai caregiver dengan gaji yang minim, cara mereka mengatur untuk memenehi kebutuhan sehari-harinya menjadi poin plus pada keduanya untuk mencapai kesejahteraan psikologis. Sehingga mereka tetap bertahan dengan cara mereka sendiri dalam menjalani hidupnya. Selain itu, subjek memiliki keinginan untuk kedepannya, untuk karena itu subjek memiliki cara sendiri untuk mencapainya, dengan tetap bertahan bekerja sebagai seorang caregiver.

Dari hasil penelitian yang dilakukan, kedua subjek menerima dengan apa yang dijalani nya saat ini. Meskipun ada keinginan yang belum tercapai tetapi dengan adanya dukungan dari keluarga dan usaha

dari dirinya serta berdoa kepada Tuhan mampu membuat hidupnya menjadi lebih baik, selain itu rasa syukur keduanya karena diberi kecukupan dalam kehidupan.

Dalam proses dinamika kesejahteraan kedua subjek, ada rasa temuan yang ditemukan yaitu rasa syukur. Rasa syukur kedua subjek akan kehidupannya saat ini, menerima dengan apa yang mereka miliki. Rasa syukur memiliki makna bentuk perilaku dari emosi yang positif, dengan kata lain, syukur bertolak belakang dengan emosi yang negative, seperti misalnya cemas, marah, cemburu, serta bentuk emosi yang negative lainnya. Lebih lanjut Emmons (2007) menegaskan bahwa memiliki integritas dapat membuat seseorang lebih sukses, memungkinkan mereka menjadi lebih tangguh dalam menghadapi tantangan, dan memungkinkan mereka menciptakan keharmonisan dalam lingkungan pribadi dan komunal mereka. Namun ketidakbersyukuran individu akan mampu menghentikan keharmonisan sebelumnya. Oleh karena itu, bersyukur secara konsisten dapat dianggap sebagai indikator berharga untuk membantu orang lain. Hal ini disebabkan adanya rasa syukur terhadap satu individu tertentu yang menyebabkan mereka secara konsisten bersikap positif.

3. Gambaran Psychological Well-Being

Konsep Psychological well being (Ryff 1989) mencakup penerimaan diri, memiliki hubungan yang positif, otonomi, penguasaan lingkungan,

memiliki tujuan hidup yang terarah, dan pertumbuhan pribadi pada dirinya.

Psychological well being yaitu ketika seseorang memiliki kondisi kesehatan mental yang baik, atau ketika mereka memiliki sejumlah kualitas kesehatan mental yang positif, terutama di bidang keterlibatan aktif dengan lingkungan mereka dan memiliki hubungan positif.

Dari penelitian yang didapat terdapat dimensi penerimaan, hubungan positif dengan orang lain, kemandirian, penguasaan lingkungan, tujuan hidup pada subjek PR dan RN, serta dimensi pertumbuhan pada subjek RN.

a. Penerimaan diri

Penerimaan diri merupakan kemampuan menerima segala hal yang ada pada diri sendiri baik kekurangan maupun kelebihan yang dimiliki. sehingga apabila terjadi peristiwa yang kurang menyenangkan maka individu tersebut akan mampu berpikir logis tentang baik buruknya masalah yang terjadi tanpa menimbulkan perasaan, permusuhan, perasaan rendah diri, malu, dan rasa tidak aman (Hurlock, 2006) Dimensi penerimaan diri ini ditandai dengan menerima kekurangan dan kelebihan pada dirinya, memiliki sikap positif terhadap diri sendiri. Temuan lapangan dimensi ini yaitu kedua subjek mampu menerima keadaan yang sebenarnya termasuk bekerja sebagai caregiver, subjek mampu menerima secara lapang dada terhadap apa yang mereka rasakan di masa sekarang maupun

dimasa lalunya, serta mereka dari beberapa sikap tersebut mencoba bersikap lebih baik dari yang sebelumnya. selain itu juga caregiver mampu menerima kekurangannya.

Berdasarkan paragraf diatas disimpulkan bahwa penerimaan diri seseorang bisa dilihat dari bagaimana individu memandang keadaan dirinya secara positif dan bisa menerima keadaan masa lalunya secara bijak tanpa harus menyalahkan diri sendiri maupun orang lain atas permasalahan yang dihadapi. Hal ini sesuai dengan yang dialami kedua subjek

Sebaliknya individu yang memiliki penerimaan diri yang kurang baik yaitu dengan munculnya perasaan tidak puas terhadap dirinya, merasa kecewa dengan pengalaman, dan mempunyai harapan untuk tidak menjadi dirinya saat ini. hal ini bertentangan dengan pernyataan dari subjek PR yaitu

“Tidak mba, saya tidak ada keinginan seperti itu, saya bersyukur aja sama hidup ini, kalau keinginan pasti jadi orang sukses mba”
(PR35a)

b. Hubungan positif dengan orang lain

Hubungan positif dengan orang lain, dimensi ini penting dalam aspek psychological well being, pentingnya menjalin hubungan yang baik dengan orang lain serta saling percaya dan memiliki hubungan yang hangat dengan orang lain. seseorang yang memiliki hubungan yang sehat adalah individu yang mampu menjalin ikatan atau hubungan dengan orang lain secara dekat dan

terbuka tanpa rasa pamrih apapun, memiliki rasa empati individu yang mampu peduli kejahatan orang lain. Ryff (1989)

Aspek ini bisa ditandai dengan adanya hubungan yang baik antara kedua subjek dengan orang lain. Hubungan positif yang ditemukan dari kedua subjek yaitu subjek mampu menjalin hubungan dengan sekitarnya termasuk rekan kerjanya dan anak-anak, subjek bisa menciptakan kehangatan di antara rekan kerja subjek, dan mereka bisa berempati satu sama lain. menciptakan hubungan yang baik dengan orang lain dengan kehangatan, saling menjaga, begitu juga dengan itu lingkungan menciptakan rasa koneksi positif.

Berdasarkan paragraf di atas, dapat disimpulkan bahwa orang yang memiliki hubungan positif dengan orang lain yaitu individu yang mampu mengekspresikan dirinya kepada orang lain dan memiliki tingkat kepercayaan yang beragam sehingga dapat mengurangi perasaan marah dan sedihnya. Sebaliknya, seseorang yang hanya memiliki sedikit hubungan dengan orang lain tidak mungkin mau berteman dekat dengan orang lain serta sulit menjalin hubungan baik dengan orang lain menjadikan hubungan yang tidak positif.

c. Otonomi

Seseorang yang memiliki kemampuan mengevaluasi diri adalah seseorang yang mampu berfungsi secara penuh. Seseorang

yang tidak terpengaruh oleh apa yang orang lain katakan dan mampu menahan tekanan sosial yang memberikan aturan untuk berpikir dan berperilaku dengan cara tertentu. Dan hidup sesuai yang diinginkan (Ryff, 1989)

Dimensi kemandirian dalam penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa kedua subjek merasa untuk mengambil peran aktif dalam kegiatan mereka dan menyadari apa yang mereka lakukan, Artinya mereka dapat memilih kegiatan mereka dan terlibat lebih banyak. Setiap aktivitas positif bagi dirinya.

Berdasarkan paragraf di atas dapat disimpulkan bahwa individu yang mandiri mampu mempertahankan martabatnya dalam menghadapi kondisi lingkungan yang menantang, seperti yang dapat menyebabkan mereka kehilangan ketenangan dan memiliki penilaian yang baik dalam menghadapi mengungkapkan keprihatinan mereka tentang masalah tertentu.

d. Penguasaan lingkungan

Penguasaan lingkungan yang dijelaskan dalam teori bahwa bisa dijelaskan dengan bagaimana seseorang yang mampu memilih lingkungan yang baik sesuai dirinya dan mampu mengelola aktivitasnya secara efektif. Individu yang memiliki penguasaan lingkungan yang baik merupakan individu yang mampu untuk memenejeman lingkungannya secara kompleks, memilih dan

mampu menciptakan lingkungan yang sesuai dengan kehidupannya (dalam Ramadhan 2012)

Penguasaan lingkungan dalam penelitian yang diperoleh yaitu kedua subjek dapat menyesuaikan dirinya dalam lingkungan kerja dan mampu mengatur aktifitasnya serta memiliki komunikasi yang baik sesama rekan kerja.

Sebaliknya individu yang memiliki dimensi penguasaan lingkungan yang kurang baik dalam hal ini akan menampilkan ketidak mampuan untuk mengatur kehidupan sehari-harinya dan kurang memiliki kontrol terhadap lingkungan luar (Ryff, 1989). Hal ini tidak sesuai dengan pernyataan dari subjek

“Saya lebih utamakan yang di sini dulu mba, kalau bisa saya kerjakan dulu pekerjaan anak-anak beres, anak setelah itu saya baru izin, mungkin bisa pulang awal gitu.”(RN20)

Berdasarkan paragraf diatas dapat disimpulkan individu yang memiliki penguasaan lingkungan yaitu individu yang dapat mengatur lingkungannya dan tetap peka terhadap sekitarnya.

e. Tujuan hidup

Menurut Ryff (1989, dalam Ramadhan 2012), seseorang yang memiliki pandangan hidup yang positif adalah seseorang yang mampu memiliki tujuan hidup yang jelas, memiliki tujuan hidup yang kuat dalam aktivitas sehari-hari, dan memiliki rasa percaya diri yang kuat. makna. Setiap orang berhak untuk hidup bahagia jika mampu dan telah menunjukkan keberhasilan dalam berbagai usaha,

selain telah menunjukkan bahwa hidupnya memiliki tujuan (Rera Okti, 2019)..

Dalam hal ini tujuan hidup yang dimiliki kedua subjek penelitian yang sesuai dengan pernyataan-pernyataan dari subjek dan pengasuh, bahwa mereka memiliki tujuan hidup yang baik, yang terarah, dan memiliki rencana dalam menggapai tujuan

Dari paragraf diatas dapat disimpulkan bahwa seseorang yang memiliki tujuan hidup yang baik adalah mereka yang memiliki tujuan yang terarah, mampu mempraktikkan seni hidup dengan baik, sadar akan sumber daya yang tersedia bagi mereka untuk hidup. di masa lalu, dan memiliki keinginan untuk tercapainya tujuan hidupnya.

f. Pertumbuhan Pribadi

Dimensi pertumbuhan pribadi ditandai dengan kemampuan individu untuk mengembangkan potensi dirinya. Individu membutuhkan aspek ini untuk dapat optimal dalam berbagai fungsi psikologisnya, salah satu hal terpenting dalam aspek ini adalah kebutuhan akan aktualisasi diri (Ryff, 1989). dapat memahami dan merasakan potensi atau kemampuannya untuk dapat melakukan aktivitasnya secara lebih produktif, mengembangkan potensinya. atau kemampuan mereka atau mempersiapkan mereka. Dalam hal ini hasil temuan lapangan hanya subjek RN yang mengalami perubahan selama menjadi caregiver.

Berdasarkan paragraf diatas, dapat disimpulkan bahwa orang dengan pengembangan pribadi adalah orang yang memiliki perubahan dalam dirinya, kesadaran diri, memiliki potensi diri, dan mampu meningkatkan dan memperkuat pemahamannya.

Sumber data dari triangulasi sumber dalam penelitian ini juga mendukung beberapa hal yang berkaitan dengan psychological well-being subjek dalam penelitian ini seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya. Subjek triangulasi sumber menyampaikan beberapa hal yang menunjukkan bentuk perilaku subjek atas kemampuan subjek penelitian menjalani proses sebagai caregiver yang mendukung terbentuknya psychological well-being. Pada PR, dimensi pertumbuhan pribadi kurang menonjol.

Menurut Triangulasi sumber, kedua subjek diakui sebagai pribadi yang baik. PR yang mampu mengenali diri sebagai pribadi yang tegas, memiliki hubungan yang positif, ramah terhadap orang-orang di panti, dapat menguasai lingkungannya serta memiliki kemandirian teguh pada pendiriannya, penguasaan. Selain hal tersebut, pada subjek RN menurut sumber triangulasi, RN merupakan pribadi yang mampu mandiri dalam menjalani kehidupannya, selain menjadi caregiver RN juga memiliki penghasilan lain, memiliki hubungan yang baik dengan sekitarnya, sering bersapa dengan rekan kerjanya dan mampu menguasai lingkungannya, mampu membagi waktu bekerja di panti asuhan dan

urusan di luar pekerjaannya sebagai caregiver serta mengalami perubahan selama menjadi caregiver.

4. Faktor-faktor Psychological Well-Being

a. Dukungan Sosial

Dukungan sosial menurut Coben dan Syne (dalam Calhoun dan Accocella, 1990), menjelaskan bahwa dukungan sosial dapat memiliki hubungan positif dengan kesehatan psikologis. Dukungan sosial terbentuk antara orang-orang yang berinteraksi dan dekat secara emosional satu sama lain. Seseorang yang menawarkan jaminan sosial disebut sebagai sumber dukungan sosial. Oleh karena itu membuat dukungan sosial penting, mengingat akan mempengaruhi kesehatan psikologis seseorang.

Dukungan sosial adalah setiap kenyamanan, perhatian, penghargaan, atau bahkan bantuan yang diterima seseorang dari orang lain maupun kelompok yang meliputi penghiburan, penerima perhatian, atau bantuan dari orang lain (Sarafino, 1998)

Dari pernyataan di atas, dukungan sosial diperlukan untuk perkembangan, dan semangat diperlukan untuk mencapai tujuan, karena dukungan orang-orang disekitarnya merupakan kekuatan yang dibutuhkan seseorang untuk mengatasi berbagai kesulitan. Adanya dukungan dari keluarga inilah yang membuat caregiver kuat untuk menjalani pekerjaan sebagai caregiver dan bersemangat mencari biaya untuk kebutuhan sehari-harinya.

b. Religiusitas

Bastaman (2009) Menunjukkan bahwa orang dengan afiliasi agama yang tinggi lebih mampu menjelaskan segala sesuatu dalam hidup mereka secara positif, membuat hidup mereka lebih bermakna dan menghindari stres dan depresi. Dengan kata lain, orang yang melakukan kegiatan keagamaan seperti beribadah, berdoa dan membaca kitab suci dianggap dalam kesehatan mental yang baik.

Rasa syukur itu sendiri termasuk di dalam lingkup religiusitas, sehingga dapat ditarik benang merahnya dimana rasa syukur merupakan faktor yang mempengaruhi kebahagiaan. Penelitian (Shobihah,2014) sebelumnya pun menunjukkan bahwa orang yang bisa mencapai suatu kebahagiaan, kehidupan yang nyaman juga kemudahan dalam menghadapi tiap masalah yang dialami ialah orang-orang yang mampu berpikir positif dan memperbanyak rasa syukur terhadap apapun yang terjadi dalam hidupnya. Kebersyukuran mampu menjadikan individu untuk selalu berpikir positif, dari pikiran positif tersebut dapat mendatangkan kebahagiaan.

c. Tingkat pendidikan dan pekerjaan

Tingkat pendidikan dan pekerjaan merupakan status pekerjaan yang tinggi atau tingginya tingkat pendidikan seseorang menunjukkan bahwa individu memiliki faktor pengaman (uang,

ilmu, keahlian) dalam hidupnya untuk menghadapi masalah, tekanan, dan tantangan (Ryff dan Singer, 1996).

Terdapat sedikit perbedaan dari teori dan hasil lapangan, namun secara mendasar terdapat kesamaan yang jelas. Sebaliknya, dalam menjelaskan teori dijelaskan bahwa kesejahteraan orang yang baik lebih besar ketika dia pertama kali berhasil dan mampu memiliki ekonomi yang stabil, sedangkan hasil lapangan posisi ekonomi lebih banyak ketika orang tersebut sudah memiliki satu stabil. ekonomi yang cukup untuk bertahan hidup, yang meningkatkan kesejahteraan psikologis seseorang

d. Kepribadian

Kepribadian pada faktor ini merupakan apabila kepribadian individu mengarah ke sifat negatif, seperti mudah stres, marah, atau cenderung acuh terhadap sekita bisa mengakibatkan terbentuk psychological well being yang rendah. Sebaliknya apabila individu yang memiliki kepribadian yang positif, maka individu akan lebih sejahtera dalam menjalankan kehidupannya. Dalam penelitian ini subjek memiliki sifat sayang terhadap anak-anak dan telaten mengasuh anak-anak, dari hasil observasi selama pengasuhan subjek merawat anak dengan telaten dan perhatian, subjek bersifat adil dalam pembagian hak anak, seperti memberikan makan serta subjek mampu mengatur jadwal mengasuh anak. Hal ini diperkuat juga dengan pernyataan subjek.

“ Anak-anak, hiburanku anak-anak mba, seneng aja liatnya. Jujur seneng saya kalo liat anak. Anak-anak sudah saya anggap anak sendiri”(PR23a)

“Dengan perhatian mba, kadang juga pas saya lagi ada cemilan gitu saya bagi ke anak-anak” (RN11)

e. Usia

Seiring bertambahnya usia kemampuan penguasaan lingkungan dan otonomi meningkat, penerimaan diri, tujuan hidup dan hubungan positif dengan orang lain juga mengikuti berdasarkan usia, sedikit demi sedikit pertumbuhan pribadi mengalami penurunan.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Kesejahteraan psikologis merupakan keadaan seseorang yang bisa melanjutkan hidupnya dengan tidak lagi memikirkan masa lalunya, bisa melanjutkan kehidupannya dengan baik tentunya seseorang tersebut mempunyai penerimaan diri yang baik, dalam menguasai lingkungan, memiliki sikap kemandirian dan dapat menjalin hubungan positif dengan orang lain, memiliki tujuan dalam hidupnya, serta adanya pertumbuhan pribadi dalam dirinya.

1. Dinamika psychological well being yang ada dalam kedua subjek dapat digambarkan ketika terjadi perubahan pada diri subjek, perubahan ini bisa dilihat dari kedua subjek berproses, yaitu dimulai ketika subjek dapat menerima diri apa adanya yang terjadi pada PR dan kemandirian pada subjek RN, penerimaan diri dan kemandirian yang terjadi pada kedua subjek dapat menimbulkan perubahan dalam dimensi psychological well being.
2. Gambaran psychological well being, kedua subjek memiliki psychological well being yang baik di beberapa dimensi, pada dimensi penerimaan diri, kedua subjek mampu menerima masa lalu dan masa sekarang, subjek menikmati kehidupannya sekarang sebagai seorang caregiver, pada dimensi hubungan positif dengan orang lain, kedua

subjek mampu menjalin hubungan baik dengan sesama, saling menciptakan komunikasi yang hangat antar rekan kerja, serta berempati sesama rekan kerja. Pada dimensi otonomi kedua subjek mampu bersikap mandiri, tidak bergantung dengan orang lain serta dapat mengungkapkan pendapatnya, selanjutnya pada dimensi penguasaan lingkungan, kedua subjek dapat memilih lingkungan yang sesuai pada dirinya, berkomunikasi yang baik dengan sekitar serta dapat beradaptasi dengan lingkungan. Pada dimensi tujuan hidup, kedua subjek memiliki hal yang ingin di capai dan tujuan terarah serta memiliki keinginan untuk tercapainya tujuan tersebut. Untuk dimensi pertumbuhan pribadi, subjek RN mengalami perubahan selama menjadi caregiver sedangkan subjek PR kurang dalam dimensi tersebut, subjek belum mengetahui keahliannya tidak terjadi perubahan dalam dirinya.

3. Faktor-faktor yang memengaruhi psychological well being pada subjek di pengaruhi oleh lima faktor, dukungan sosial, religiusitas, usia, kepribadian, dan tingkat ekonomi. Dukungan sosial yang dirasakan kedua subjek dari keluarga, subjek menerima dukungan sosial baik dari segi materi maupun non materi. Faktor religiusitas berpengaruh pada kehidupan subjek, subjek RN merasa agama mampu membuat hidup subjek tenang. Kedua subjek memiliki kepribadian yang baik. Tingkat ekonomi kedua subjek walaupun tidak golongan tinggi tetapi mampu membuat subjek merasa berkecukupan.

4. Temuan lain yang didapat yaitu mengenai rasa syukur, dalam proses dinamika kesejahteraan psikologis kedua subjek, rasa syukur telah dilewati kedua subjek dalam pencapaian kesejahteraan psikologis mereka, kedua subjek merasa bersyukur dengan hidupnya, penghasilannya yang bisa memenuhi kebutuhan pokok mereka.

B. Saran

1. Bagi Subjek

Bagi subjek penelitian diharapkan untuk tetap menjaga sekaligus mencapai kesejahteraan psikologis yang semakin kuat muncul dalam diri seorang individu terutama subjek sebagai caregiver. maka perlu untuk meningkatkan pertumbuhan nilai-nilai psychological well-being yaitu pada dimensi pertumbuhan pribadi dengan cara berusaha untuk melakukan perubahan hidup kearah yang lebih baik lagi.

2. Bagi Keluarga

Bagi keluarga subjek diharap selalu memberikan dukungan yang bisa membangun diri subjek, karena seubjek merasa bahwa dukungan keluarga berpengaruh untuk subjek dalam menjalani kehidupannya

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti dengan tema yang sama psychological well being, dapat meneliti dengan menambah jumlah subjek sehingga menghasilkan hasil yang lebih bervariasi antar subjek, selain itu juga bagi peneliti selanjutnya bisa meneliti dengan menambah

tema *gratitude* pada *psychological well being* caregiver yang ditemukan dalam penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Mustika. (2018). Peran Pengasuh Panti Asuhan Membentuk Karakter Disiplin dalam Meningkatkan Kecerdasan Intrapersonal Anak. *Jurnal An-Nisa', vol 11, (1)*.
- Adhi, A, B,. (2021) *Dinamika Psychological Well Being Pada Pengasuh Anak Cacat Ganda Di Yayasan Bhakti Asih Semarang*. Fakultas Psikologi. Universitas Katolik Soegijapranata Semarang
- Alqur'an Al karim
- Amawidyawati, A. G. dan Utami, M,S. 2007. Religiusitas dan Psychological Well Being pada Korban Gempa. *Jurnal Psikologi, vol. 34, (2)*
- Andi Prastowo. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Apsaryanthi, N.L.K, & Lestari, M. D. (2017). Perbedaan Tingkat Psychological Well Being Pada Ibu Rumah Tangga Dengan Ibu Bekerja. *Jurnal Psikologi Udayana, vol. 4, (1)*.
- Ardani dan Istiqomah. (2020). *Psikologi Positif Perspektif Kesehatan Mental Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Ariska, Y. N, dkk. (2020). Faktor yang Berhubungan dengan Beban Caregiver dalam Merawat Keluarga yang Mengalami Stroke. *Journal of Holistic Nursing and Health Science, vol. 3, (1)*.
- Awad, A.G., & Voruganti, L.N.P. (2008). The Burden of Schizophrenia on Caregivers. *Review Article*
- Ayalew, M., Workicho, A., Tesfaye, E., Haileselassie, H., & Abera, M. (2019). Burden among caregivers of people with mental illness at Jimma University Medical Center, Southwest Ethiopia: a cross-sectional study. *Annals of General Psychiatry, 18, (1)*.

- Budiharjo. (2015). Pendidikan Pengasuh pada Panti Sosial Asuhan Anak Milik Masyarakat Islam di Jakarta, *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*. Vol. 12, (1).
- Distina, P, P. & Kumail.(2019).Pengembangan Dimensi Psychological Well-Being Untuk Pengurangan Risiko Gangguan Depresi. *Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, vo.10, (1)
- Fitri, B.A & Amna, Zaujatul. (2016). Psychological Well Being Pada Remaja Panti Asuhan Di Kota Banda Aceh. *Gender Equality : International Journal of Child and Gender Studies*, vol. 2, (1)
- Hefferon, K., & Boniwell, I.(2011). *Positive Psychology Theory, Research And Applications*. New York: Mc Graw Hill
- Herdiansyah, H.(2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta : Salemba Humanika
- Hurlock, E. B. (2006). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi Kelima. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Lopez, S. J., Pedrotti, J. T., & Snyder, C. R. (2015). *Positive Psychology : The Scientific and Practical Explorations of Human Strenghts*. America: Sage Publisher.
- Milligan. (2004). *Family Welbeing Indicators from the 1981-2001 New Zealand Censuses*. Statistics New Zealand
- Muniroh, T, H. (2022). Hubungan Stress Pengasuhan Terhadap Psychological Well Being Pada Ibu Yang Bekerja. Fakultas Psikologi. Universitas Muhammadiyah Malang
- Nainggolan, N.J & Hidajat, L.L. (2013). Profil Kepribadian Dan Psychological Well Being Caregiver Skizofrenia. *Jurnal Soul*, vol. 6, (1)
- Pratiwi Diyah A. (2020). *Psychological well being ibu sebagai caregiver orang skizofrenia*. Fakultas Psikologi. Universitas Negeri Semarang

- Poerwandari, E.K. (2007). *Pendekatan Kualitatif dalam penelitian Psikologi*. Jakarta: LPSP3 Universitas Indonesia
- Ryan, R. M., & Deci, L.(2001). On Happiness and Human Potentials : A review of Research on Hedonic and Eudaimonic Well Being. *Review Psychology*
- Satori, Djam'an, Aan Komariah.(2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Shobihah, I. (2014). Kebersyukuran (upaya membangun karakter bangsa melalui figur ulama). *Jurnal Dakwah*, XV (2)
- Siyoto, S. & Ali, Sodik.(2015).*Dasar Metodologi Penelitian*.Yogyakarta:Literasi Media Publishing.
- Sugiyono. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono.(2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Sukmarini, Natalingrum. 2009. *Optimalisasi Peran Caregiver Dalam Penatalaksanaan Skizofrenia*. Bandung: Majalah Psikiatri XLII (I)
- Ulya, R., dkk. (2020). Identifikasi sikap empati pengasuh pada anak binaan panti asuhan. *Indonesian Journal of Counseling & Development*, Vol. 2, (1)
- Wahyuningriyas Devi Tri, 2016, *Kesejahteraan Psikologi (Psychological Well-being) Orang Tua Dengan Anak ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder)*. Di Surabaya, Fakultas Psikologi

LAMPIRAN

Lampiran 1

PEDOMAN WAWANCARA

“PSYCHOLOGICAL WELL BEING PADA CAREGIVER LEMBAGA KESEJAHTERAAN SOSIAL ANAK KNDJH MALANG”

Penerimaan Diri	Menerima kekurangan dan kelebihan pada diri nya, memiliki sikap positif terhadap diri sendiri.	<ol style="list-style-type: none">1. Bagaimana ibu menilai kehidupan ibu sekarang?2. Bagaimana perasaan ibu menjalani pekerjaan sebagai seorang caregiver di panti?3. Selama bekerja, keadaan yang menyenangkan dan kurang menyenangkan seperti apa yang ibu alami selama menjadi caregiver?4. Bagaimana ibu menilai kekurangan dan kelebihan ibu?
-----------------	------------------------------------------------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

		5. Hal-hal apa yang ingin ibu ubah dalam diri ibu
Hubungan Positif Dengan Orang Lain	Memiliki hubungan yang dekat, saling percaya, memiliki perasaan yang kuat, berempati dan berbelas kasih.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana Hubungan ibu dengan orang lain? 2. Bagaimana hubungan keluarga ibu? 3. Ketika ibu sedang ada masalah, dengan siapa ibu berkeluh kesah/membagi cerita? 4. Bagaimana hubungan ibu dengan sesama rekan kerja disini? 5. Ketika rekan kerja ibu mengalami musibah/meminta bantuan, bagaimana ibu menyikapinya? 6. Bagaimana ibu menunjukkan rasa sayang ibu kepada orang yang disayang
Otonomi	Mampu mengarahkan diri sendiri dan bersikap mandiri serta mampu bertahan terhadap tekanan sosial untuk berpikir dan bertindak dengan cara tertentu.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana perasaan ibu selama mengasuh anak-anak di panti? 2. Bagaimana sikap ibu jika ada bayi yang rewel?

		<ol style="list-style-type: none"> 3. Jika ibu memiliki masalah, bagaimana ibu menyikapinya? 4. Bagaimana cara ibu menyelesaikan masalah? 5. Bagaimana ibu menyikapi jika ada orang yang mengomentari tentang diri ibu? 6. Jika ibu memiliki uneg” bagaimana ibu mengungkapkan apa yang dirasa?
Penguasaan Terhadap Lingkungan	Mampu mengelola dan mengontrol berbagai aktivitas serta mampu menguasai lingkungannya	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana kegiatan sehari-hari ibu? 2. Diluar menjadi caregiver kegiatan apa yang ibu lakukan ? 3. Jika mengalami kesulitan dalam mengatur kegiatan antara dirumah dan di tempat kerja, bagaimana ibu menyikapinya ? 4. Bagaimana cara ibu menyesuaikan diri di lingkungan kerja

		<p>5. Hal-hal apa yang membuat ibu nyaman bekerja sebagai caregiver di panti ini?</p> <p>6. Bagaimana ibu menyikapi jika ada orang yang mengomentari diri ibu?</p>
Tujuan Hidup	Memiliki pemahaman mengenai tujuan hidup	<p>1. Hal apa yang ingin ibu capai dalam hidup?</p> <p>2. Bagaimana ibu mewujudkan keinginan tersebut?</p> <p>3. Bagaimana ibu menyikapi jika belum ada keinginan yang tercapai?</p> <p>4. Bagaimana ibu menikmati kegiatan ibu sehari hari?</p> <p>5. Pernahkah ibu merasa kehilangan arah hidup? Bagaimana perasaan ibu?</p>
Pertumbuhan Pribadi	Mampu terbuka terhadap pengalaman baru, siap menghadapi tantangan, menyadari potensi dirinya, serta melihat peningkatan	<p>1. Kegiatan positif apa saja yang ibu lakukan?</p> <p>2. Keahlian apa yang ibu miliki?</p>

	dalam diri dan perilakunya dari waktu ke waktu	<ol style="list-style-type: none"> 3. Bagaimana ibu melihat diri ibu sebagai caregiver? 4. Hal hal positif apa saja yang berkembang dari diri ibu setelah menjadi caregiver di panti? 5. Bagaimana pendapat ibu mengenai diri ibu sebelum menikah/bekerja sebagai caregiver dan setelahnya?
--	------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Faktor-faktor Psychological well being pada caregiver

Usia	Usia caregiver
Jenis Kelamin	Jenis kelamin caregiver
Tingkat Pekerjaan dan Pendidikan	Bagaimana riwayat pendidikan ibu ?
Budaya	Bagaimana latar belakang keluarga ibu?
Dukungan Sosial	<ol style="list-style-type: none"> 1. Selama ini, bagaimana ibu menerima dukungan sosial dari sekitar ibu? 2. Seperti apa bentuk dukungan tersebut? 3. Siapa saja yang memberikan dukungan sosial kepada ibu?

Religiusitas	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana agama mempengaruhi hidup ibu ? 2. Bagaimana agama menyelesaikan masalah ibu?
--------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Lampiran 2

VERBATIM NARASUMBER 1

Observasi

Narasumber : PR

Gambaran subjek saat akan dilakukan wawancara

- a. Posisi : duduk di depan peneliti
- b. Non verbal : Menggunakan kaos seragam kerja, rambut di kuncir

Gambaran suasana tempat saat wawancara berlangsung

Wawancara di lakukan di panti asuhan, keadaan sepi karena dilakukan pada waktu jam istirahat dan anak-anak sedang tidur. Respon subjek saat wawancara berlangsung

Subjek menjawab pertanyaan dengan seksama, tetapi pada akhir subjek sesekali menanggapi bayi di panti yang bertanya.

Kode	Pertanyaan	Jawaban	Pemadatan Fakta	Koding
PR1	Bagaimana ibu menilai kehidupan ibu sekarang?	Dianggap pas ya pas di anggap kurang ya gak	PR menikmati kehidupannya sekarang	PR1

		<p>kurang mba, ya gitu mba dinikmati aja, fokus buat jalanin hidup</p>		
PR2	<p>Kalau ada dari segi kurangnya itu bagaimana bu?</p>	<p>kalau dibilang gaji disini kan juga tidak begitu banyak, kalau semisal anakanak sekolah gak cukup, tapi kan sekarang anak anak sudah sekolah jadi ya tercukupi kebutuhan nya, makan, bayar listrik. Dulu pas anakanak sekolah kan saya kerja di warung warung jadi gaji saya cukup untuk biayai anak-anak sekolah</p>	<p>Kebutuhan pokok PR tercukupi</p>	PR2

PR3	Berarti untuk gaji ibu buat kebutuhan sehari-hari ya	Iya cukup, buat makan bayar listrik gitu. Kadang kalau ada yang lebih ya saya tabung	Gaji cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari	PR3
PR4	Jadi masalah gaji ibu menerima ya	Iya, kalau saya menuntut gaji ya tidak kerja disini saya hehe	PR tidak menuntut gaji	PR4a
	Terus kenapa ibu pindah bekerja kesini bu	Karena korona pada saat itu mba, jadi udah mulai berhenti dan langsung cari kerja disini	PR saat masa pandemi pindah kerja jadi caregiver	PR4b
PR5	Bagaimana perasaan ibu menjalani pekerjaan sebagai seorang caregiver di panti	Saya senang aja mba disini, saya kan juga suka sama anak-anak jadi senangsenang aja	PR senang saja bekerja di panti	PR5a
			PR suka dengan anak anak	PR5b
PR6	Selama bekerja, keadaan yang kurang menyenangkan	Menyenangkan nya karena saya senang melihat anak-anak mba,	PR senang melihat bayi	PR6a

	seperti apa yang ibu alami selama menjadi caregiver?	apalagi bayi lagi lucu-lucunya. Kalau kurang menyenangkan itu pas waktu anak-anak sakit, rewel gitu, jadi butuh lebih tenaga untuk menjaga mereka.	Saat bayi sakit dan rewel PR lebih butuh tenaga	PR6b
PR7	Bagaimana ibu menilai kekurangan dan kelebihan ibu	Kalau yang menilai diri saya kan orang lain ya, saya ya percaya diri aja hehe	PR tidak menilai diri sendiri	PR7a
PR8	Bagaimana Hubungan ibu dengan orang lain?	Saya menganggap semua sudah	PR menganggap rekan kerja	PR8

		seperti saudara saya mba, apalagi dengan rekan kerja setiap harinya kan kita kerja bareng	sebagai saudara	
PR9	Kalau dengan keluarga ibu bagaimana ?	Baik-baik aja mba, dekat sama anak-anak saya, saudara juga tapi	Hubungan PR dengan keluarga baik	PR9a

		kan jauh dari rumah saya	PR dekat dengan anak	PR9b
PR10	Ketika ibu sedang ada masalah, dengan siapa ibu berkelauh kesah/membagi cerita?	Sebenarnya dengan para pengasuh juga kita ada cerita cerita gitu mba, tapi kalau ada masalah itu ke saudara saya	Para pengasuh saling cerita	PR10a
			PR cerita masalah ke saudaranya	PR10b
PR11	Ketika rekan kerja ibu mengalami musibah/meminta bantuan, bagaimana ibu menyikapinya?	Kalau masalah tentang pekerjaan ya saya bantu, selagi saya mampu ya saya bantu mba	Selagi PR mampu, PR membantu rekan kerja saat ada masalah	PR11
PR12	Bagaimana ibu menunjukkan rasa sayang ibu kepada orang yang disayang	Dengan perhatian mba, dengan anak saya kalau anak saya ada masalah gitu saya ajak bicara, saya berusaha selalu ada kalau anak butuh	PR perhatian ke anak	PR12a
			Berusaha selalu ada buat anak PR	PR12b

PR13	Ketika ada bayi rewel bagaimana ibu	Saya kan sudah merasakan punya anak jadi mrnghadapi anak rewel sudah merasakan yang penting menghadapi dengan tenang dan ikhlas	PR menghadapi bayi yang rewel dengan tenang dan ikhlas	PR13
------	-------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------	------

PR14	Jika ibu memiliki masalah, bagaimana ibu menyikapinya?	Jika ada masalah dirumah tidak dibawa. Saya berfikir dulu apa bisa saya selesaikan, kalo bisa sendiri saya selesaikan mba.	Jika PR ada masalah di rumah tidak dibawa di tempat kerja	PR14a
			PR mencoba menyelesaikan masalah sendiri	PR14b
PR15	Bagaimana ibu menyikapi jika ada orang yang mengomentari tentang diri ibu	Saya tidak memikirkan mba, biasa aja, yang menjalankan hidup kan saya, terserah orang lain mau mengomentari apa, itu kalau saya ya hehe	PR tidak memikirkan komentar orang lain	PR15

PR16	Oh iya bu, Jika ibu memiliki uneg” bagaimana ibu mengungkapkan apa yang dirasa?	Saya kalau mendem sesuatu malah kepikiran gitu mba, jadi saya langsung omongin gitu	Ketika pr ada uneg uneg langsung diomongin	PR16a
			PR kalau memendam sesuatu malah kepikiran	PR16b
Penguasaan lingk	Bagaimana kegiatan ibu sehari-hari?	Bekerja di panti mba, setelahnya ya tidur hehe istirahat mba capek, tapi sebelum kerja saya ya masak dulu ngurus yang di rumah	Setelah bekerja PR mengurus pekerjaan rumah	PR17
PR18	Untuk keluarga ibu, bagaimana, anaknya ada berapa bu	Anak saya ada 3, yang satu udah nikah tinggal dua	PR tiga bersaudara	PR18

PR19	Diluar pengasuh kegiatan apa yang ibu lakukan	Tidak ada, habis kerja langsung pulang saya	PR tidak ada pekerjaan lain selain menjadi pengasuh	PR19
------	-----------------------------------------------	---------------------------------------------	-----------------------------------------------------	------

PR20	Jika mengalami kesulitan dalam mengatur kegiatan antara dirumah dan di tempat kerja, bagaimana ibu menyikapinya ?	Biasa aja mba, karena udah terbiasa bekerja nya ini, jadi ya bisa mengatur. Urusan rumah ya di rumah. Urusan pekerjaan ya di tempat kerja	PR bisa mengatur waktu	PR20
PR21	Ibu bekerja disini sudah berapa lama?	Sekitar dua tahun mba	PR bekerja sudah dua tahunan	PR21
	Bagaimana cara ibu menyesuaikan diri di lingkungan kerja	Pasti nya awalnya kaget mba, tapi itu semua kan perlu proses dan belajar. Ini kan ilmu katok, saya sudah punya anak jadi pernah merasakan mengasuh anak	Awal kerja PR kaget	PR22a
			PR Sudah pernah merasakan mengurus anak	PR22b
PR23	Hal-hal apa yang membuat ibu	Anak-anak, hiburanku anak	Anak-anak membuat PR	PR23a

	nyaman bekerja sebagai caregiver di panti ini?	anak mba hehe, seneng aja liatnya. Jujur seneng saya kalo liat anak. Anak anak sudah saya anggap anak sendiri	nyaman bekerja PR senang melihat anak	PR23b
PR24	Berarti ibu sangat suka ya dengan anak-anak ?	Iyaaa mba hehe, lucu-lucu gitu gemess, anak saya kan sudah besar semua	Anak PR sudah besar	PR24
PR25	Hal-hal apa yang ingin ibu capai dalam hidup?	Kalau keinginan saya ingin anak saya jadi orang sukses mba, tapi kan anak saya sendiri begitu ya tidak lulus sekolah, ya begitulah takdir mungkin.	PR ingin anaknya jadi orang sukses	PR25

PR26	Kalau buat ibu sendiri keinginan	Saya sebenarnya pengen buka usaha mba kalau ada modal, buat beli rumah saya	Pr jika ada modal ingin buka usaha	PR26a
			PR ingin membeli rumah sendiri	PR26b

		kepengen punya rumah sendiri		
PR27	Bagaimana ibu mewujudkan keinginan tersebut?	Ya kalau ada niat kan pasti mba, ya kalau ada uang lebih saya buat nabung, insyaallah pasti kalau Allah mengizinkan. Kan kun fayakun.	PR menabung	PR27
PR28	Bagaimana ibu menyikapi jika belum ada keinginan yang tercapai?	Satu ya berdoa dan berusaha mba, ikhlas aja, syukrin apa yang saya punya sekarang. kalau dipaksa malah sakit sendiri hehe	PR ikhlas keinginan belum tercapai	PR28a
			Ikhlas dan bessyukrun dengan apa yang PR punya	RN28b
PR29	Bagaimana ibu menikmati kegiatan ibu sehari hari	Dibuat nyatai aja mba, kalau disini ya senang aja, lelahnya kerasa pas dirumah.	PR santai dengan hidupnya	PR29a
			Lelah bekerja dirasa ketika di rumah	PR29b
PR30	Pernahkah ibu merasa kehilangan arah	Tidak pernah mba saya, gak punya pikiran itu.	Tidak pernah kehilangan arah	PR30

	hidup? Bagaimana perasaan ibu?			
PR31	Kegiatan positif apa saja yang ibu lakukan?	Kalau dirumah, kalau ada tahlil ya ikut tahlil, pkk gitu saya masih ikut mba.	PR mengikuti tahlil dan PKK	PR31
PR32	Ibu rutin mengikuti itu?	Kalau tidak masuk kerja saya bisa mba mengikuti itu	Kalau tidak kerja mengikuti PKK	PR32
PR33	Keahlian apa yang ibu miliki?	Saya rasa saya gak punya keahlian mba,	PR merasa tidak punya keahlian	PR33

PR34	Bagaimana ibu melihat diri ibu sebagai caregiver?	Pasti ya mba manusia mengeluh, kadang saya juga pengen keinginan berubah tapi kan ya rezeki Allah yang menghendaki.	PR ada keinginan untuk mencari kerja lain	PR34a
			PR percaya Rezeki Allah yang mengatur	PR34b

PR35	Apakah ibu ada keinginan untuk mejadi orang lain	Tidak mba, saya tidak ada keinginan seperti itu, iri dengan orang lain atau atau yang lainnya. saya bersyukur aja sama hidup ini, kalau keinginan pasti jadi orang sukses mba ”	PR bersyukur terhadap hidupnya	PR35
PR36	Hal hal positif apa saja yang berkembang dari diri ibu setelah menjadi caregiver di panti?	Kalau mengurus anak ya biasa gini mba ga ada perubahan, kan kita seorang ibu jadi pernah merasakan Kalau kerja gini saya ambil positif nya aja,	PR kerja mengambil sisi positif	PR36
PR37	Bagaimana pendapat ibu mengenai diri ibu sebelum menikah/bekerja sebagai caregiver dan setelahnya?	Kalau saya senang yang sekarang mba, kalau libur kerja gitu saya bisa pergi jalanjalan dengan anak, kalau dulu sebelum nikah	PR senang kehidupan yang sekarang	PR37a
			Sebelum nikah PR tidak boleh keluar kemanakemana	PR37b

		masih gadis saya tidak boleh keluar kemana-mana, gak bisa bebas.		
PR38	usia	45	Usia PR 44 tahun	PR38
PR39	Riwayat pendidikan ibu	Saya sekolahnya Cuma sampai	PR terakhir sekolah dasar	PR39a

		smp mba, setelah itu ya saya bekerja	Setelah tamat sekolah PR bekerja	PR39b
PR40	Memutuskan untuk tidak lanjut pendidikan kenapa ya bu?	Karena ekonomi keluarga lagi susah mba, gak cukup biayanya untuk sekolah waktu itu jadi saya gak lanjut sekolah	Karena ekonomi kurang tidak lanjut sekolah	PR40
PR41	Setelah itu bagaimana kedepannya bu?	Saya jaga toko ikut orang gitu, setelah itu menikah. Saya menikah umur 18 tahun, setelah menikah itu saya gak bekerja mba, gak dibolehin suami. Setelah pisah sama suami saya baru bekerja lagi.	PR bekerja sebagai penjaga toko	PR41a
			PR pelayan tempat makan	PR41b
			Nikah tidak boleh bekerja	PR41c

		Dulu saya sengsara kayak gitu, mau bayar ini hutang ini susah tapi alhamdulillah sekarang dapat terpenuhi kebutuhan nya.	Dulu bayar hutang susah	PR41d
PR42	Bagaimana latar belakang keluarga ibu?	Saya tinggal sama bapak, ibu saya sudah meninggal Saya janda sudah 10 tahun, saa pisah juga demi anak-anak	PR tingga; dengan ayahnya	PR42a
			Ibu PR meninggal	PR42b
			PR janda sudah 10 tahun	PR42c
PR43	Selama ini, bagaimana ibu menerima dukungan sosial dari sekitar ibu?	Keluarga saya mba, adek kakak saya, dukungan ini juga berpengaruh ke saya, terkadang tanpa saya bicara saudara saya sudah faham dan ngajak ngobrol.	Dukungan keluarga pengaruh ke PR	PR43a
			Tanpa bicara saudara PR sudah faham	PR43b
PR44	Seperti apa bentuk dukungan tersebut	Misalnya Masalah uang, mereka dukung mba, minjmin saya uang	Ketika butuh dana. Keluarga membantu	PR44

PR45	Siapa saja yang memberikan dukungan sosial kepada ibu?	Keluarga saya mba, lebih ke adek kakak saya. soalnya mereka yang selalu bantu aku	Paling utama adek kakak PR dalam memberikan dukungan	PR45
PR46	Bagaimana agama mempengaruhi hidup ibu?	Saya percaya agama mba, yang penting saya sudah berusaha dan berdoa selanjutnya kan Allah yang ngatur, tapi kan saya melihat kemampuan sendiri	PR tetap berusaha	PR46a
			PR menyerahkan kepada Allah	PR46b
PR47	Lalu bagaimana agama menyelesaikan permasalahan ibu	Jujur saya bukan orang yang agamis mba, setiap hari ngaji gitu tidak, tapi saya tetap menjalankan kewajiban seorang muslim, sholat tahlil juga.		

No.	Aspek Kesejahteraan	Fakta yang Sejenis
1	Penerimaan diri	PR menikmati kehidupannya sekarang (PR1) Kebutuhan pokok PR tercukupi (PR2) PR tidak menuntut gaji (PR4a)

		PR senang saja bekerja di panti(PR5a)
2	Hubungan positif	PR menganggap rekan kerja seperti saudara(PR8) Hubungan PR dengan keluarga baik(PR9) Para caregiver saling cerita (PR10a) Selagi PR mampu, PR membantu rekan kerja saat ada masalah(PR11) Berusaha selalu ada buat anak PR(PR12b)
3	Kemandirian	PR mencoba menyelesaikan masalah sendiri(PR14b) Jika PR ada masalah di rumah tidak dibawa di tempat kerja(PR14a) PR tidak memikirkan komentar orang lain(PR15) Ketika pr ada uneg uneg langsung Diomongin(PR16a) PR bisa mengatur waktu(PR20)
4	Penguasaan Lingkungan	PR menghadapi bayi yang rewel dengan tenang dan ikhlas (PR13) PR bisa mengatur waktu(PR20) PR Sudah pernah merasakan mengurus anak(PR22b)
5	Tujuan Hidup	PR ingin anaknya jadi orang sukses(PR25) Pr jika ada modal ingin buka usaha(PR26a) PR ingin membeli rumah sendiri(PR26b) PR menabung (PR27)

		PR ikhlas keinginan belum tercapai(PR28) Tidak pernah kehilangan arah (PR30)
	Fakto-faktor yang Mempengaruhi PWB	
1.	Dukungan sosial	Dukungan keluarga pengaruh ke PR(PR43a) Ketika butuh dana. Keluarga membantu (PR44) Paling utama adek kakak PR dalam memberikan dukungan(PR45)
2.	Religiusitas	PR menyerahkan kepada Allah(PR46b) PR tetap berusaha(PR46a) PR percaya Rezeki Allah yang mengatur(PR34b)
3.	Tingkat pekerjaan/pendidikan	
4.	Kepribadian	PR perhatian ke anak(PR12a) Anak-anak membuat PR nyaman bekerja(PR23a) PR senang melihat anak-anak senang(PR23b)
5.	Usia	Usia PR 45 tahun(PR38)
	Temuan lain	
1.	Syukur	Ikhlas dan bessyukurun dengan apa yang PR punya(PR28b) PR bersukur terhadap hidupnya (PR35)

VERBATIM NARASUMBER 2

Observasi

Narasumber : RN

Gambaran subjek saat akan dilakukan wawancara

- a. Posisi : duduk di depan peneliti
- b. Non verbal : Menggunakan kaos seragam kerja, berkerudung

Gambaran suasana tempat saat wawancara berlangsung

Wawancara di lakukan di panti asuhan, keadaan sepi karena dilakukan pada waktu jam istirahat dan anak-anak sedang tidur. Respon subjek saat wawancara berlangsung

Subjek menjawab pertanyaan dengan seksama, ketika ada pertanyaan yang tidak dipahami subjek bertanya.

Kode	Pertanyaan	Jawaban	Pemadatan Fakta	Koding
RN1	Bagaimana ibu menilai kehidupan ibu sekarang?	Gimana ya mba, saya menikmati aja hidup saya, walaupun dengan penghasilan yang paspasan, tapi saya syukuri aja ya soalnya masih bisa memenuhi kebutuhan sehari hari saya, masih	RN menikmati hidup	RN1a
			RN ada penghasilan lain	RN1b
			Kebutuhan pokok RN terpenuhi	RN1c

		bisa makan, bayar listrik tapi Alhamdulillah saya kadang ada penghasilan lain dari jualan camilan mba	RN bersyukur masih bisa memenuhi kebutuhan	RN1d
RN2	Bagaimana perasaan ibu menjalani pekerjaan sebagai seorang caregiver di panti	Saya senangsenang aja ya mba, dulu awalnya saya disini sebagai bagian kebersihan tapi	RN senang saja bekerja di panti	RN2a
			RN suka dengan anak- anak, dan sekarang lebih dekat	RN2b

		setelah itu saya dipindah ke bagian pengasuh anak. Dan sekarang ini saya jadi lebih dektan dengan anakanak	Pada awalnya RN bekerja di bagian dapur	RN2c
RN3	Selama bekerja, keadaan yang menyenangkan dan kurang menyenangkan	Menyenangkan ya ngeliat anak senang itu mba, apalagi kalau pas keluar gitu diajak liburan, jadi	RN senang melihat anak- anak	RN3a
			Ketika diajak keluar menyenangkan	RN3b

	seperti apa yang ibu alami selama menjadi caregiver?	sekalian ikut refreshing hehe. Kalau kurang menyenangkan itu pas waktu anak-anak sakit, terus pekerjaan numpuk. Soalnya kalau ada yang sakit yang lainnya jadi ikut sakit.	Ketika anak sakit butuh lebih penjagaan	RN3c
			Kalau sakit anak terkadang ikut tertular	RN3d
RN4	Lalu bagaimana cara ibu menyelesaikanya	Dengan nenangin saya cup cup gitu kalau nangis, setelah anak istirahat baru kebagian rapihin baju dituu.	RN Menenangkan anak ketika rewel dengan cup cup	RN4a
			Anak istirahat RN merapikan baju	RN4b
RN5	Bagaimana ibu menilai kekurangan dan kelebihan ibu	Kalau kelebihan apa ya saya rasa tidak punya hehe. Kan yang nilai orang lain. Kalau kekurangan mungkin saya	RN tidak menilai diri sendiri	RN5a

		kadang kurang sabar mba hehe, tapi saya menyadari itu masih bisa ngontrol emosi.	PR masih bisa mengontrol emosi	RN5b
RN6	Bagaimana Hubungan ibu dengan orang lain? Dengan rekan kerja	Baik-baik aja mba, kita disini kan kerja bareng jadi ya lebih dekat.apalgi setiap hari ketemu jadi ya cerita-cerita gitu.	Hubungan RN baik-baik aja	RN6a
			Kerja bareng membuat RN jadi lebih dekat dengan rekan kerja	RN6b
RN7	Kalau dengan keluarga ibu bagaimana ?	Sama baik-baik aja, saya deket juga dengan suami anak saya.	RN dekat degan suami dan anak	RN7
RN8	Ketika ibu sedang ada masalah, dengan siapa ibu berkelauh kesah/membagi cerita?	Ke teman saya mba, tapi saya lebih cerita ke suami	RN cerita rekan kerja	RN8
			PR cerita ke suami	RN8b
RN9	Ketika rekan kerja ibu mengalami musibah/meminta bantuan, bagaimana ibu menyikapinya?	Dilihat masalahnya dulu ya mba, kalau masalah rumah tangga saya tidak	Selagi RN mampu, RN membantu rekan kerja saat ada masalah	RN9a

		berani soalnya itu kan udah urusna mereka, tapi kalau yang lain selagi saya bisa syaa bantu, walaupun tidak harus dengan materi, tapi bisa ngaish solusi	RN Membantu tidak harus dengan materi	RN9b
RN10	Bagaimana ibu menunjukkan rasa sayang ibu kepada orang yang disayang	Saya ngasih reward gitu mba, dulu anak saya pas kecil kan jauh dari saya, jadi sekarang saya berusaha	RN memberikan reward ke anaknya	RN10a
			Dulu RN jauh dengan anaknya	RN10b

		nyenengi anak saya		
RN11	Kalau dengan anak-anak disini gimana	Dengan perhatian mba, kadang juga pas saya lagi ada cemilan jajan gitu saya bawa ke panti bagi ke anak anak	RN dengan perhatian ke anak panti	RN11a
			Terkadang RN bawa jajan buat anak-anak	RN11b

RN12	Ketika ada bayi rewel bagaimana ibu	Saya tenangin dulu mba, puk puk biar nangisnya reda	PR menghadapi bayi yang rewel dengan tenang, di puk puk begitu	RN 12
RN13	Jika ibu memiliki masalah, bagaimana ibu menyikapinya?	Kalo saya tipe menyelesaikan sendiri dulu selagi bisa, kalo ngga ya saya curhat ke suami mba, minta solusi bagaimana pendapat nya	RN Menyelesaikan sendiri masalahnya	RN13a
			RN curhat ke suami meminta solusi	RN13b
RN14	Bagaimana ibu menyikapi jika ada orang yang mengomentari tentang diri ibu	Saya gak mikirin gitu mba, tapi kadang pas saya tahu orangnya, saya mencoba bicara baik-baik dengan apa yg salah	RN Tidak memikirkan omongan orang lain	RN14a
			RN Mengajak bicara baik-baik	RN14b
RN15	Oh iya bu, Jika ibu memiliki uneg” bagaimana ibu mengungkapkan apa yang dirasa?	Kalau soal pekerjaan kan ada evaluasi bulanan ya mba, kalau saya ada rasa yg ingin ingin diungkapkan ya saya bicarakan. Tapi ya saya liat	Evaluasi para pengasuh setiap bulan	RN15a
			RN mengungkapkan pendapat ketika evaluasi	RN15b
			RN Melihat dulu keadaan	RN15b

		dulu kalau nanti beresiko besar lebih baik diam aja		
RT17	Bagaimana kegiatan ibu sehari- hari?	Bekerja mba, setelah pulang itu saya bantu suami jualan dirumah . kadang saya juga jualan camilan, kalau ada yg pesen saya buatkan	RN membantu suami setelah bekerja	RN16a
			RN jualan camilan	RN16b

RN17	Jualan apa bu suami nya ?	Jualan cilok mba depan rumah	Suami RN jualan cilok	RN17
RN18	Untuk keluarga ibu, bagaimana, anaknya ada berpa bu	Anak saya satu kelas 5 mba	Anak RN satu	RN18
RN19	Diluar pengasuh kegiatan apa yang ibu lakukan	habis kerja langsung pulang saya, ya tadi membantu suami, terus kadang jualan juga	RN habis kerja, lansung pulang	RN19
RN20	Jika mengalami kesulitan dalam	Saya lebih utamain yang	RN lebih mengutamakan	RN20a

	mengatur kegiatan antara dirumah dan di tempat kerja, bagaimana ibu menyikapinya ?	disini dulu mba, kalau bisa saya kerjakan dulu pekerjaan anakanak beres, anak setelah itu saya baru izin, mungkin bisa pulang awal gitu.	pekerjaan yang di panti Setelah pekerjaan selesai di panti, RN baru izin	RN20b
RN21	Ibu bekerja disini sudah berapa lama?	Sekitar dua tahun mba	RN sudah bekerja 2 tahunan	RN21
RN22	Bagaimana cara ibu menyesuaikan diri di lingkungan kerja	Awalnya ya kaget gitu ya mba langsung ngurus banyak anak, tapi saya mikir kalau saya gak kerja dapet uang dari mana kan saya butuh juga buat berobat ibu, jadi terbiasa sendiri sekarang anak-anak jadi deket soalnya sering ketemu.	RN kaget awal kerja	RN22a
			RN berfikir kalau tidak kerja, dapet uang darimana	RN22b
			Anak-anak sudah dekat dengan RN	RN22c

RN23	Hal-hal apa yang membuat ibu nyaman bekerja sebagai caregiver di panti ini?	Suasana nya mba, saya kalau liat anak-anak ini seneng, soalnya dulu saya melewati masa kecil anak saya mba, saya kan merantau kerja jadi gak dampingin,	Suasana melihat anak-anak membuat RN nyaman bekerja	RN23a
			RN melewati masa kecil anaknya	RN23b
RN24	Tapi dari itu apa membuat ibu jauh dari anak ibu?	Tidak mba tetep dekat saya	Tetap dekat dengan anak RN	RN24
RN25	Hal-hal apa yang ingin ibu capai dalam hidup?	Pertama saya pengen punya rumah sendiri,soalnya saya kan tinggal di bawah ya mba daerah nya rawan longsor, jadi saya kepengen punya	RN ingin punya rumah	RN25a
			Rumah RN di daerah rawan longsor	RN25b

		rumah. Kalau belum bisa beli seenggaknya bisa ngontrak rumah di daerah atas biar gak rawan longsor mba. Selain itu bisa menyekolahkan anak sampai tinggi, cukup ibunya aja yang sengsara	RN ingin menyekolahkan anak tinggi	RN25c
--	--	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------	-------

RN26	Bagaimana ibu mewujudkan keinginan tersebut?	Dengan kerja ini mba, sama saya juga punya tabungan sendiri, kan kita tidak tahu tiba tiba ada keperluan menddak gitu	Dengan bekerja RN mewujudkan keinginan	RN26a
			RN punya tabungan sendiri	RN26b
RN27	Bagaimana ibu menyikapi jika belum ada keinginan yang tercapai?	Dengan sabar mba, mungkin emang belum waktunya.	RN sabar ada keinginan yang belum tercapai	RN27

RN28	Pernahkah ibu merasa kehilangan arah hidup? Bagaimana perasaan ibu?	Alhamdulillahnya ngga mba, saya ada keluarga yang menemani jika ada kesusahan	RN tidak merasa kehilangan arah	RN28a
			Ada keluarga yang menemani RN jika ada kesusahan	RN28b
RN29	Kegiatan positif apa saja yang ibu lakukan?	Apa ya mba, kegiatan positif seperti apa? Saya jarang ikut kegiatan kegiatan gitu, ada saya ikut saya ikut tahlil gitu mba	RN mengikuti tahlil	RN29
RN30		Kalau di daerah saya gak ada pkk mba	Di daerah RN tidak ada ibu pkk	RN30
RN31	Bagaimana ibu melihat diri ibu sebagai caregiver?	Ya gimana mba gini-gini aja. pasti ya mba manusia ada mengeluhnya, kadang saya juga pengen keinginan berubah jadi sukses gitu, tapi kan ya rezeki	RN percaya rezeki Allah yang menghendaki	RN31a

		Allah yang menghendaki. Kita menerima aja, jalanin syukuri yang ada. Insya Allah kalau sudah waktunya juga bakal tercapai	RN menjalani dan mensyukuri apa yang ada	RN31b
--	--	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------	-------

RN32	Hal hal positif apa saja yang berkembang dari diri ibu setelah menjadi caregiver di panti?	Lebih sabar mba, seiring berjalanya waktu saya jadi pengasuh ini saya ngerasa diri saya lebih sabar, dalam hal mengasuh dan menerima hidup ini	RN Lebih sabar	RN32
RN34	Bagaimana pendapat ibu mengenai diri ibu sebelum menikah/bekerja sebagai caregiver dan setelahnya?	Lebih bisa kontrol emosi mba hehe, saya ngerasa hidup lebih barokah gitu, soalnya kan uang Cuma segitu tapi cukup gitu,	RN Lebih bisa kontrol emosi	RN34a
			RN merasa Hidup barokah	RN34b

		mungkin ini ya mba kita kerja bukan hanya untuk dunia tapi akhirat juga buat ngerawat anak anak ini	RN bekerja untuk dunia dan akhirat	RN34c
RN35	usia	32	Usia RN 35 tahun	RN35
RN36	Riwayat pendidikan ibu	Saya terakhir SMK mba, setelah itu saya kerja mau lanjut kan juga gak ada biaya.	RN lulusan SMK	RN36a
			Lulus SMK, RN bekerja	RN37b
RN37	Memutuskan untuk tidak lanjut pendidikan kenapa ya bu?	Saya di pabrik, tapi pas tahun 2018 tahun saya berhenti kerja untuk ngerumat ibu saya, kan lagi stroke ya mba jadi butuh pengawasan	RN bekerja sebagai buruh pabrik	RN38a
			Berhenti bekerja sebagai buruh, Ibu RN sakit	RN38b
RN39	Bagaimana latar belakang keluarga ibu?	Tentang keluarga saya gitu ta mba, Ssya dua bersaudara mba,	RN dua bersaudara	RN39a
			Adik RN laki-laki	RN39b

		punya adik cowo satu, kalo orang tua, orang tua saya sudah cerai. Jadi saya ikut ibu	Orangtua RN cerai	RN39c
			Setelah orang tua bercerai, RN tinggal dengan ibunya	RN39d
RN40	Selama ini, bagaimana ibu menerima dukungan sosial dari sekitar ibu?	Suami saya mba yang selalu memberi dukungan, anak saya juga pengertian terhadap keadaan saya, kalau saudara iya juga tetapi saudara saya kan jauh dari rumah	Suami dan anak RN memberi dukungan	RN40a
			Saudara RN jauh lokasi RN	RN40b
RN41	Seperti apa bentuk dukungan tersebut	Dengan omongan gitu mba, mereka mendukung apa yang saya lakukan. Kalau dari suami saya pasti selalu bilang “kalau capek istirahat dulua aja gtu	Suami RN mendukung dengan dukungan emosioanal	RN41

RN42	Siapa saja yang memberikan dukungan sosial kepada ibu?	Suami saya mba, sama adek juga membantu kadang	Adik RN memberikan dukungan	RN42
RN43	Bagaimana agama mempengaruhi hidup ibu?	Sangat mempengaruhi mba, saya percaya kalau takdir allah itu pasti baik buat hambanya, yang penting mensyukuri hidup, kalau kebanyakan nuntut malah ga baik buat diri.	Agama sangat berpengaruh bagi RN	RN43a
			RN percaya takdir Allah baik	RN43b
			RN mensyukuri hidup	RN43c
RN44	Bagaimana agama menyelesaikan masalah ibu?	Menyelesaikan maslaah gimana ya mba, tapi kalau saya lagi capek banget ngerasa berat pas sholat saya nangis berdoa, setelah itu pasti lega dan entah dari mana solusi itu ada.	RN ketika lelah, sholat berdoa	RN44a
			RN merasa lega setelah berdoa	RN44b

No.	Aspek Kesejahteraan	Fakta yang Sejenis
1	Penerimaan diri	RN bersyukur masih bisa memenuhi kebutuhan(RN1d) RN menikmati hidup(RN1a) Kebutuhan pokok RN terpenuhi RN senang bekerja di panti(RN2a)
2	Hubungan positif	Hubungan RN baik-baik saja (RN6a) Kerja bareng membuat RN jadi lebih dekat dengan rekan kerja(RN6b) RN dekat dengan suami dan anak(RN7) RN membantu tidak harus dengan materi(RN9b)
3	Kemandirian	RN Menyelesaikan sendiri masalahnya(RN13a) RN mengungkapkan pendapat ketika evaluasi(RN15b) RN Tidak memikirkan omongan orang lain(RN14a)
4	Penguasaan Lingkungan	RN jualan camilan(RN16b) Suasana melihat anak-anak membuat RN nyaman bekerja(RN23a) Setelah pekerjaan selesai di panti, RN baru izin (RN20b)
5	Tujuan Hidup	RN ingin punya rumah sendiri(RN25a) RN ingin menyekolahkan anak tinggi(RN25c) Dengan bekerja RN mewujudkan keinginan(RN26a)

		RN punya tabungan sendiri(RN26b)
6	Pertumbuhan Pribadi	RN Lebih bisa kontrol emosi (RN34a) RN mengikuti tahlil(RN29)
	Fakto-faktor yang Mempengaruhi PWB	
1.	Dukungan sosial	Suami RN memberi dukungan(RN40a) Suami RN mendukung dengan dukungan emosioanal (RN41) Adik RN memberikan dukungan(RN42)
2.	Religiusitas	Agama sangat berpengaruh bagi RN(RN43a) RN percaya takdir Allah baik(RN43b) RN merasa lega setelah berdoa(RN44b)
3.	Tingkat pekerjaan/pendidikan	RN ada penghasilan lain (RN1b) RN bersyukur masih bisa memenuhi kebutuhan(RN1c)
4.	Kepribadian	RN senang melihat anak(RN3a) RN suka dengan anak-anak, sekarang lebih dekat(RN2b) RN dengan perhatian ke anak panti(RN11a) Terkadang RN bawa jajan buat anak-anak(RN11b)
5.	Usia	Usia RN 35 tahun(RN35)
	Temuan lain	
1	Syukur	RN menjalani dan mensyukuri apa yang ada(RN31b)

		RN bersyukur masih bisa memenuhi kebutuhan(RN1c) RN mensyukuri hidup(RN43c)
--	--	--------------------------------------------------------------------------------